



**KONTRIBUSI RAHMAH EL-YUNUSIYYAH PADANG PANJANG
TERHADAP PENDIDIKAN KAUM WANITA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

SILFIANI
NIM. 0301161017

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**



**KONTRIBUSI RAHMAH EL-YUNUSIYYAH PADANG PANJANG
TERHADAP PENDIDIKAN KAUM WANITA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*

OLEH:

SILFIANI
NIM. 0301161017

Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN: 2005055102

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIDN. 20110172002

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUMATERA UTARA
MEDAN
2020**

Medan, 13 Agustus 2020

Nomor : Istimewa
Lampiran : -
Perihal : Skripsi
a.n. Silfiani

Kepada Yth:
Bapak Dekan Fakultas
Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sumatera Utara
Di
Medan

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dengan hormat,

Setelah membaca, meneliti, dan memberi saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n. Silfiani yang berjudul "**Kontribusi Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang Terhadap Pendidikan Kaum Wanita**". Kami berpendapat bahwa skripsi ini sudah dapat diterima untuk di munaqasyahkan pada Sidang Munaqasyah Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN-SU Medan.

Demikianlah kami sampaikan atas perhatian saudara kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Mengetahui,
Pembimbing I

Pembimbing II

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN: 2005055102

Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
NIDN. 20110172002

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

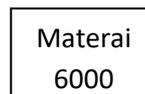
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Silfiani
NIM : 0301161017
Program Studi : Pendidikan Agama Islam/ S1
Judul Skripsi : **“KONTRIBUSI RAHMAH EL-YUNUSIYYAH
PADANG PANJANG TERHADAP PENDIDIKAN
KAUM WANITA”**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang telah saya serahkan ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali kutipan-kutipan dari ringkasan-ringkasan yang semuanya telah saya jelaskan sumbernya. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil ciplakan, maka gelar dan ijazah yang diberikan oleh universitas batal saya terima.

Medan, 13 Agustus 2020

Yang Membuat Pernyataan



Silfiani
NIM. 0301161017

ABSTRAK

Nama : Silfiani
 NIM : 0301161017
 Judul : Kontribusi Rahmah El-Yunusiyyah
 Padang Panjang Terhadap Pendidikan
 Kaum Wanita
 Pembimbing I : Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
 Pembimbing II : Enny Nazrah Pulungan, M.Ag.
 Tempat/Tanggal Lahir: Medan, 28 September 1998
 No. HP : 0812-6422-4009
 E-mail : silfianibintisanusi@gmail.com

Kata- kata Kunci: Rahmah El-Yunusiyyah, Pendidikan Kaum Wanita

Rahmah El-Yunusiyyah melalui Madrasah Diniyyah Lil al-Banat yang didirikannya pada 1 Nopember 1923 berupaya untuk memberikan hak kepada wanita untuk mendapatkan kesempatan yang sama seperti para lelaki dalam memperoleh kesempatan berpendidikan. Selain itu sistem koedukasi yang selama ini diterapkan bagi para pelajar membuatnya dan para pelajar wanita lainnya tidak nyaman dalam kegiatan belajar, akhirnya banyak pelajar perempuan yang malu manakala bertanya seputar ilmu keislaman yang terkait khusus tentang prihal wanita, sehingga membuat para pelajar wanita kurang memahami ilmu keislaman secara mendalam. Upaya yang dilakukannya ini juga sekaligus membantah anggapan-anggapan masyarakat di lingkungan tempat Rahmah El-Yunusiyyah tinggal bahwa pendidikan yang diberikan kepada wanita sama sekali tidak ada manfaatnya disebabkan wanita pada akhirnya akan beraktivitas mengurus rumah tangga saja.

Adapun rumusan masalahnya adalah bagaimana kontribusi yang diberikan Rahmah El-Yunusiyyah kepada kaum wanita untuk dapat merasakan hal yang sama dalam memperoleh kesempatan berpendidikan. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi pustaka dengan metode pendekatan sejarah untuk mengkaji kontribusi seorang tokoh. Penelitian tersebut ditulis secara deskriptif analisis melalui sumber referensi utama dan pendukung terkait tokoh Rahmah El-Yunusiyyah.

Kontribusi yang dilakukan Rahmah El-Yunusiyyah dimulai dengan kesadaran bahwa pentingnya wanita untuk mengetahui pendidikan agama, maka Rahmah El-Yunusiyyah membangun lembaga pendidikan bernama Madrasah Diniyyah Lil al-Banat yang dilengkapi dengan kompetensi tambahan seperti memasak, menyulam, ilmu kebidanan, serta pelajaran umum yang mendukung kompetensi peserta didiknya ketika berada di lingkungan masyarakat. Semua ini sebagai bentuk usaha merealisasikan tujuan madrasah yaitu menciptakan generasi “Ibu Pendidik”.

Mengetahui,
Pembimbing Skripsi I

Prof. Dr. H. Abbas Pulungan
NIDN: 2005055102

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Alhamdulillahirobbil'aalamiin, syukur kehadiran Allah *subhanahu wata'ala* Tuhan yang Maha Esa, tiada berbilang. Bagi-Nya segala kemuliaan, dan Rahmat serta ampunan-Nya sangat besar bagi setiap hamba-hamba-Nya. Penulis menyadari bahwa karena Rahmat-Nya lah diberikan kemudahan untuk menyelesaikan tugas akhir skripsi yang berjudul “Kontribusi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang Terhadap Pendidikan Kaum Wanita”.

Shalawat dan salam kepada sosok nabi yang amat kasih terhadap ummatnya yaitu Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*. Sungguh beliau adalah sosok inspirasi penulis terkhusus sebagai pribadi pendidik terbaik sepanjang zaman. Semoga kita semua dapat melebur rindu bertemu beliau di surga-Nya kelak. *Aamiin yaa robbal'aalamiin*.

Dengan kerendahan hati dan penuh rasa bahagia penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abbas Pulungan selaku pembimbing skripsi I yang telah memberikan bimbingan dan dukungan kepada penulis.
3. Ibu Enny Nazrah Pulungan, M.Ag. selaku pembimbing skripsi II yang telah memberikan bimbingan, dukungan kepada penulis.
4. Bunda Dr. Asnil Aida Ritonga, M.A. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Negeri Sumatera Utara.
5. Bunda Mahariah, M.Ag. selaku Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam Sumatera Utara.

6. Kepala Perpustakaan Umum, Perpustakaan Tarbiyah UIN Sumatera Utara, Perpustakaan Kota Medan dan Perpustakaan Daerah Provinsi Sumatera Utara yang telah memberikan sarana yang sangat membantu penulis dalam menyusun skripsi.
7. Ibu Wardah Al-Husna Pulungan, M.Pd.I. selaku dosen sekaligus anak kandung dari Prof. Dr. H. Abbas Pulungan yang telah membantu kami dalam melakukan bimbingan *online* di masa *Covid-19*.
8. Kak Nini Surlanti, S.Pd., Bapak Muslem, M.Pd., Ibu Ella Andhany, M.Pd., serta Bapak Muhammad Raponu, M.Pd.I. selaku Staff Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah membantu proses pemberkasan mahasiswa-mahasiswi Program Studi Pendidikan Agama Islam Sumatera Utara.
9. Orang tua saya tercinta Bapak Sanusi dan Ibu Syahrianti yang merupakan orang tua terkasih penulis yang telah mendidik penulis mengenal *rabb* dan rasulnya, sehingga membentuk kecintaan diri terhadap agama Islam. Sungguh tidak terhingga dedikasi keduanya, semoga perjuangan orang tua kami dalam membesarkan dan mendidik kami ini menjadi jalan yang menempatkan orang tua kami di surga firdaus kelak. Ucapan terima kasih pula untuk adik-adik penulis yang amat dikasihi, kepada Hanafi, Moetia Ramadhani, dan Mufarijul Kiram Ramadhan, serta seluruh keluarga besar yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Semoga senantiasa dalam lindungan dan taufiq Allah *subhanahu wata'ala*.
10. Almarhumah Syeikhah Rahmah El-Yunusiyah dan keluarga semoga Allah *subhanahu wata'ala* melimpahkan ampunan dan rahmat-Nya kepada beliau dan keluarga, baik yang telah mendahului kita maupun yang masih diberikan Allah *subhanahu wata'ala* kesempatan hidup ditengah-tengah kita. Walaupun raga penulis belum pernah bertemu dengan sang tokoh dan keluarga, namun biografi beliau sangat menginspirasi penulis untuk dijadikan sebagai penelitian pada tugas

akhir perkuliahan. Tentunya hal ini dilatarbelakangi karena kepribadian dan kiprah beliau yang layak untuk diteladani oleh kita semua, terkhusus generasi bangsa Indonesia.

11. Ummi Elly dari ISTAID Centre yang telah membantu penulis mendapatkan akses komunikasi untuk mendapatkan referensi utama langsung dari alumni Yayasan Perguruan Rahmah El-Yunusiyyah, Padang Panjang, Sumatera Barat. Serta terima kasih juga kepada Ibu Dewi Hartini dan Ibu Susi Arisanti yang merupakan alumni Yayasan Perguruan Rahmah El-Yunusiyyah sehingga penulis bisa memperoleh buku utama untuk skripsi ini.
12. Seluruh sahabat PAI-7 Harmonis Stambuk 2016 yang telah menjadi rekan mencari ilmu selama ini, berkomitmen bersama menjadi kelas terharmonis, dan saling memotivasi dalam kebaikan. Semoga hidup dan mati kita diridhoi Allah *subhanahu wata'ala*, mendapatkan keberkahan ilmu, serta menjadi hamba-hamba Allah *subhanahu wata'ala* yang bermanfaat bagi ummat. Serta seluruh sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan namanya satu persatu. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas kebaikan, semangat serta doa yang teman-teman berikan.
13. Kepada seluruh pihak yang ikut serta dalam memberikan masukan, serta bimbingan. Semoga Allah *subhanahu wata'ala* membalas segala kebaikan yang telah diberikan.

Terima kasih sekali lagi penulis ucapkan, semoga Allah *subhanahu wata'ala* melimpahkan rahmat, hidayah, dan *taufiq*-Nya untuk kita semua. Sungguh besar harapan penulis atas segala waktu yang telah didedikasikan untuk mencari ilmu ini dapat mendatangkan keberkahan dari Allah *subhanahu wata'ala* Serta semoga skripsi ini nantinya dapat bermanfaat bagi berbagai kalangan (akademisi maupun umum). Selain itu penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis

mengharapkan kritik yang membangun agar menjadi perbaikan kedepannya dan juga tambahan pengetahuan bagi penulis. Semoga skripsi ini mampu membangun semangat untuk menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat serta dapat menginspirasi dalam membawa perkembangan pendidikan Islam yang memiliki pilar orientasi yang lebih baik lagi.

Medan, 13 Agustus 2020
Penulis,

Silfiani
0301161017

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah.....	4
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Metodologi Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Urgensi Pendidikan Islam	10
B. Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam	18
C. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Bagi Wanita.....	24
D. Penelitian Relevan	30
BAB III PROFIL RAHMAH EL-YUNUSIYYAH	
A. Silsilah Keturunan Rahmah El-Yunusiyyah	35
B. Masa Kecil Rahmah El-Yunusiyyah.....	37
C. Kepribadian Rahmah El-Yunusiyyah	40
D. Latar Belakang Pendidikan Rahmah El-Yunusiyyah	41
E. Rumah Tangga Rahmah El-Yunusiyyah	42
F. Memperoleh Gelar Kehormatan “Syeikhah” dari Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir.....	44
G. Wafatnya Rahmah El-Yunusiyyah	47

**BAB IV KONTRIBUSI RAHMAH EL-YUNUSIYYAH PADANG
PANJANG TERHADAP KAUM WANITA**

A. Motivasi Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang dalam mendirikan madrasah khusus untuk pendidikan kaum wanita	51
B. Sistem pendidikan yang digagas oleh Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang	62
C. Sumbangan yang ditinggalkan Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang bagi pendidikan kaum wanita	76

BAB V PENUTUP

A. Simpulan	90
B. Saran	91

DAFTAR PUSTAKA	93
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN-LAMPIRAN	97
--------------------------------	-----------

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 4.1 Jenis Kegiatan dan Aktivitas Pendidikan	
Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 3.1	
Rahmah El-Yunusiyah, Pendiri Madrasah Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat.....	35
Gambar 3.2	
Kunjungan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir Syeikh Abdurrahman Taj ke Perguruan Diniyyah Puteri	48
Gambar 4.1	
Lambang Perguruan Diniyyah Puteri, Padang Panjang, Sumatera Barat	77

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1	
Dokumentasi Gedung Madrasah Diniyyah Puteri dan Kegiatan-Kegiatan Rahmah El-Yunusiyyah.....	97
Lampiran 2	
Daftar Riwayat Hidup.....	108

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pentingnya pendidikan dalam kehidupan merupakan hal yang tidak terbantahkan lagi oleh siapa pun. Setiap orang sejatinya menyadari bahwa pendidikan merupakan modal penting yang harus dimiliki seseorang yang akan mempengaruhi kelangsungan hidupnya. Oleh karena itu pendidikan pun di kelola sedemikian rupa untuk mewujudkan tujuan yang ingin di capai. Cita-cita luhur yang terkandung dalam pendidikan sendiri dapat dilihat dari tujuan pendidikan nasional yang terdapat dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional yaitu:

Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Namun jauh sebelum UU No. 20 Tahun 2003 dijadikan sebagai landasan yuridis tujuan pendidikan Indonesia, terdapat tokoh-tokoh perintis pendidikan yang lebih dahulu telah mengupayakan kontribusi mereka dalam memajukan pendidikan Indonesia yang jika direnungi memiliki keselarasan tujuan seperti yang terkandung dalam undang-undang tersebut.

Para tokoh perintis pendidikan Indonesia telah menyadari bahwa kedaulatan rakyat pada masa itu hanya dapat diperoleh dengan lahirnya putera-puteri negeri yang memiliki pengetahuan, yang dalam hal ini hanya dapat ditempuh melalui jalur pendidikan. Tak hanya para tokoh perintis pendidikan, namun para penjajah yang terus mencengkram masyarakat Indonesia dalam kekuasaannya pun menyadari hal tersebut. Bentuk

¹Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, (2007), *Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Visimedia, hal. 5.

kekhawatiran akan terwujudnya kedaulatan Indonesia pun dibuktikan dengan lahirnya kebijakan-kebijakan pendidikan yang mengarah kepada pembatasan hak-hak pendidikan bagi masyarakat Indonesia.

Dengan mengetahui manfaat yang diperoleh dari pendidikan, maka layak untuk dikatakan bahwa pendidikan merupakan hak yang dapat dinikmati oleh setiap orang dan harus diperjuangkan. Tidak terkecuali wanita yang dalam sejarahnya sering dijadikan “warga kelas dua” dalam menikmati kesempatan mengenyam pendidikan.

Wanita dan pendidikan memiliki catatan panjang dalam sejarah. Label wanita hanya dapat berperan pada aktivitas rumah tanpa perlu merasakan pendidikan masih disetujui oleh sebagian kelompok masyarakat. Merujuk kepada perjalanan sejarah bangsa Indonesia yang ada maka akan dijumpai kondisi wanita yang tersekat dan terbatas gerak-geriknya.

Pentingnya pendidikan bagi wanita bukan sekedar tentang melahirkan para wanita yang intelektual, namun pendidikan bagi wanita juga berguna membina jati diri mereka agar menjadi sosok *madrasatul uulaa* bagi keluarganya, memahami kiprahnya sebagai wanita, serta mampu menjadi wanita yang mandiri dengan didukung keahlian yang dimilikinya dan tentunya membawa manfaat bagi orang-orang disekitarnya.

Hal inilah yang disadari oleh tokoh perintis pendidikan Islam bagi wanita yang bernama Rahmah El-Yunusiyyah. Rahmah El-Yunusiyyah merupakan pejuang pendidikan wanita yang tidak banyak dikenal orang seperti tokoh pejuang pendidikan kalangan perempuan sebelumnya yaitu R.A Kartini. Namun kontribusinya sangat besar dirasakan oleh kaumnya (kalangan wanita). Wanita kelahiran Padang Panjang, 20 Desember 1900 ini menyadari pentingnya wanita untuk memiliki pengetahuan dimulai ketika beliau mengemban pendidikan di *Diniyat School* atau Madrasah Diniyyah yang didirikan oleh abang kandungnya bernama Zainuddin Labay El-Yunusy. Selama mengenyam pendidikan, Rahmah El-Yunusiyyah memperoleh ketidakpuasan terhadap pembelajaran yang

menurutnya belum mampu memecahkan ragam persoalan, terkhusus persoalan wanita. Maka beliau menempuh jalur khusus dengan mengikuti bimbingan pendidikan agama langsung dari guru-guru lainnya. Tidak hanya persoalan agama, Beliau juga menekuni ilmu lain seperti ilmu kesehatan (khususnya kebidanan) bahkan mengikuti kelas pendidikan gymnastik.

Ketekunan Rahmah El-Yunusiyyah dalam berguru demi memperoleh ilmu berlanjut pada ambisi membangun madrasah khusus putri yang kemudian hari mampu dibangunnya dan diberi nama Madrasah Diniyyah Putri yang berlokasi di Padang Panjang, Sumatera Barat. Madrasah ini berdasarkan catatan sejarah telah melahirkan lulusan wanita yang unggul. Madrasah ini mengukuhkan Rahmah El-Yunusiyyah sebagai *pioneer* munculnya madrasah pertama khusus untuk perempuan.² Selain itu pelajar di madrasah ini tidak hanya berasal dari masyarakat Indonesia saja, melainkan juga berasal dari negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura.³ Hingga saat ini Madrasah Diniyyah Putri di Padang Panjang masih tetap berdiri dengan kokoh.

Sosok Rahmah El-Yunusiyyah di atas sangat memotivasi untuk merubah paradigma yang mengatakan bahwa wanita dan pendidikan merupakan hal yang tak dapat disatukan. Justru hal ini membawa pencerahan bagi kelompok masyarakat yang masih terperangkap pada pemikiran lama untuk dapat menyadari bahwa wanita dan pendidikan merupakan hal yang tak dapat terpisahkan. Hal ini dapat dilihat dari betapa pentingnya peran wanita sebagai asas pembentuk generasi yang unggul.

² Arief Subhan, (2012), *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Jakarta: Kencana, hal. 109.

³ Aminurrasyad, dkk, (1991), *Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, hal. 12.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk mengangkat suatu penelitian yang berjudul: “Kontribusi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang Terhadap Pendidikan Kaum Wanita”.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Pada penulisan skripsi ini penulis memberikan batasan permasalahan pada kontribusi apa yang telah diberikan Rahmah El-Yunusiyyah pada bidang pendidikan sehingga mampu membawa perubahan hidup bagi kalangan wanita.

2. Perumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

- a. Hal apa yang memotivasi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang dalam mendirikan madrasah khusus untuk pendidikan kaum wanita?
- b. Bagaimana sistem pendidikan yang digagas oleh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang?
- c. Bagaimana bentuk sumbangan yang ditinggalkan Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang bagi pendidikan kaum wanita?

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang terhadap pendidikan kaum wanita. Sedangkan secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang:

1. Untuk mengetahui motivasi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang mendirikan madrasah khusus untuk pendidikan kaum wanita.
2. Untuk mengetahui sistem pendidikan yang digagas oleh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang.

3. Untuk mengetahui bentuk sumbangan yang ditinggalkan Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang bagi pendidikan kaum wanita?

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan mampu meluruskan paradigma mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita serta menambah literatur yang membahas tentang tokoh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang dan kontribusinya dalam memperjuangkan pendidikan bagi kaum wanita.

2. Secara parktis, penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

- a. Para pendiri lembaga pendidikan Islam (baik lembaga pendidikan khusus wanita maupun umum) agar dapat mengambil manfaat dari pola pendidikan yang dipraktikkan Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang. Sehingga mampu menyeimbangkan pengetahuan keislaman, pengetahuan umum, maupun keterampilan yang dimiliki para peserta didik.
- b. Para pendidik agar meneladani jiwa kepedulian serta semangat seorang pendidik yang dimiliki oleh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang terkhusus bagi pendidik muslim. Sehingga tidak bergesernya nilai-nilai luhur dalam proses mengajarkan ilmu sesuai yang telah diajarkan dalam agama Islam.
- c. Para calon pendidik agar mengoptimalkan kesempatan berpendidikan agar mampu berkontribusi dengan nyata sebagai pendidik seperti semangat dan kerja keras yang dicontohkan oleh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang.
- d. Para wanita agar tidak merasa lemah atau merasa tidak memiliki kontribusi apapun yang dapat dilakukan untuk kemaslahatan orang-orang disekitarnya.

- e. Para pembaca (khalayak umum) agar mampu membuka cakrawala baru mengenai pentingnya pendidikan bagi wanita sehingga tidak lagi memandang bahwa pendidikan tidak berguna bagi wanita.

E. Metodologi Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*library research*) terhadap biografis tokoh. Penelitian biografis merupakan penelitian sejarah yang mengungkapkan tentang kehidupan seseorang atau objek yang menarik untuk diteliti menyangkut karakteristik, sifat, kehidupan beragama, dan sebagainya.⁴

Sedangkan pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan sejarah (*historical approach*) yang berbicara tentang masa lalu yang diteliti dengan rumus siapa (*who*), apa (*what*), kapan (*when*), dimana (*where*), dan kenapa (*why*) terkait penelitian yang diangkat. Dalam hal ini penelitian yang dimaksud adalah penelitian terhadap tokoh dalam suatu sejarah.⁵

2. Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah tokoh yang bernama Rahmah El-Yunusiyyah. Dengan objek yang diteliti adalah kontribusi yang diberikan Rahmah El-Yunusiyyah di bidang pendidikan bagi kaum wanita, serta latar belakang dan tujuan apa dibalik berdirinya sekolah wanita (Madrasah Diniyyah Putri) tersebut.

3. Strategi Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara mengumpulkan sumber primer (data pokok) dan sumber sekunder (data tambahan atau penunjang). Adapun sumber data primer dan sekunder yang diambil sebagai berikut:

⁴ Masyhuri, M. Zainuddin, (2011), *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*, Bandung: PT Refika Aditama, hal. 39-40.

⁵ Hasan Bakti Nasution, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*, Medan: Perdana Publishing, hal. 16.

a. Sumber Data Primer:

Pada sumber data primer ini menggunakan literatur utama terkait ulasan penelitian. Berikut sumber data primer yang dijadikan rujukan:

1. Alquran, ayat-ayat Alquran yang dikutip adalah ayat-ayat yang terkait dengan topik penelitian yang diangkat yaitu terkait dengan pendidikan serta kedudukan wanita menurut pandangan Islam.
2. Imam Ibnu Katsir, *Lubaabut Tafsir Min Ibni Katsir*, cet.I, jilid I-VIII. Kairo: Muassasah Daar al-Hilaal, 1414 H/1994 M.
3. Aminurrasyad, dkk, *Hajjah Rahmah El-Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1991.
4. Hasniah Saleh, Dra. Hjh. Isnaniah Saleh: *Pengemban, Pelanjut, Cita-Cita dan Perjuangan Rahmah El-Yunusiyyah*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, 1417 H/1996 M.

b. Sumber Data Sekunder:

Adapun yang dimaksud sumber data sekunder adalah buku yang membahas tentang sejarah kehidupan tokoh yang diteliti namun buku tersebut juga membahas tokoh-tokoh lainnya. Adapun daftar judul buku yang digunakan sebagai sumber sekunder adalah sebagai berikut:

1. Jajat Burhanuddin (editor), *Ulama Perempuan Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2002.
2. Gouzali Saydam, *55 Tokoh Asal Minangkabau di Pentas Nasional*. Bandung: Alfabeta, 2009.

3. M. Anwar Djaelani, *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*. Yogyakarta: Pro- U Media, 2016.
4. Azyumardi Azra, *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
5. Ramayulis, Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
6. *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2016.
7. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, t.tp: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, t.t.
8. Samsul Nizar, *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching, 2005.
9. *Be an Inspiring Muslimah: Kisah-Kisah Inspiratif Perjuangan Muslimah di Seluruh Dunia*. Jakarta: Zikrul Hakim, 2015.

4. Teknik Analisa Data

Analisa data bagi penelitian studi tokoh berpusat pada analisa isi (*content analysis*) yang bertujuan untuk menganalisa isi pemikiran seorang tokoh secara utuh. Analisa isi dapat diperkaya dengan analisa fenomenologis, yang berupaya menangkap makna terdalam dari suatu konsep dengan melihat latar belakang munculnya. Seorang penulis harus selalu memperhatikan dua hal, yaitu:

- a. Koherensi internal, berupaya menyelaraskan semua aspek pemikiran tokoh. Ditetapkan inti pemikiran yang mendasar dan topik-topik sentral, kemudian dianalisis secara logis dan sistematis serta disesuaikan dengan gaya dan metode pemikirannya.

- b. Idealisasi dan *critical approach*, yaitu semua pemikiran tokoh dipandang sebagai konsep universal dan ideal dan dilakukan kritik sehingga tulisannya tidak hanya sekedar *reportive* (laporan) dan *deskriptive* (gambaran). Sebagai pemikir Muslim sebaiknya kritik dilakukan dengan pendekatan Alquran dan Hadis.⁶

⁶*Ibid*, hal. 17.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Urgensi Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan aspek penting pada kehidupan manusia. Ragam definisi yang menerangkan arti dari kata pendidikan, mulai dari definisi etimologi dan terminologi, maupun definisi yang dimunculkan melalui pendekatan agama. Pada permulaan ini akan dibahas definisi secara aspek etimologi, terminologi serta definisi yang muncul melalui pendekatan agama, dan dalam hal ini yang dimaksud adalah pendekatan dalam konsep Islam.

Secara bahasa pendidikan berasal dari bahasa Yunani yaitu *paedagogy*, yang memiliki makna seorang anak yang pergi dan pulang sekolah diantar oleh seorang pelayan. Pelayan yang mengantar dan menjemput dinamakan Paedagogos. Dalam bahasa Romawi pendidikan diistilahkan sebagai “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada di dalam. Dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.⁷

Pendidikan jika dilihat secara definisi (istilah) memiliki tiga macam kajian definisi yaitu: (1) Definisi Maha Luas, (2) Definisi Sempit, dan (3) Definisi Alternatif (Luas Terbatas). Berikut ini akan dibahas mengenai tiga macam kajian definisi pendidikan.

1. Definisi Luas

1.1 Pendidikan adalah hidup. Pendidikan adalah segala pengalaman belajar yang berlangsung dalam segala lingkungan dan sepanjang hidup. Pendidikan adalah segala situasi hidup yang mempengaruhi pertumbuhan individu.

⁷ Abdul Kadir, dkk, (2015), *Dasar-Dasar Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group, hal. 60.

1.2 Karakteristik Khusus

- a. Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.
- b. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam segala lingkungan hidup, baik yang khusus diciptakan untuk kepentingan pendidikan maupun yang ada dengan sendirinya.
- c. Bentuk Kegiatan. Terentang dari bentuk-bentuk yang misterius atau tak disengaja sampai dengan terprogram. Pendidikan berbentuk segala macam pengalaman belajar dalam hidup. Pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga. Pendidikan dapat terjadi sembarang, kapan dan di mana pun dalam hidup. Pendidikan berorientasi pada peserta didik.
- d. Tujuan. Tujuan pendidikan terkandung dalam setiap pengalaman belajar, tidak ditentukan dari luar. Tujuan pendidikan adalah tidak terbatas. Tujuan pendidikan adalah sama dengan tujuan hidup.

2. Definisi Sempit

2.1 Pendidikan adalah sekolah. Pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka.

2.2 Karakteristik Khusus

- a. Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung pada waktu terbatas, yaitu masa anak dan remaja.

- b. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan pendidikan yang diciptakan khusus untuk menyelenggarakan pendidikan. Secara teknis pendidikan berlangsung di kelas.
- c. Bentuk Kegiatan. Isi pendidikan tersusun secara terprogram dalam bentuk kurikulum. Kegiatan pendidikan lebih berorientasi pada kegiatan guru sehingga guru mempunyai peran yang sentral dan menentukan. Kegiatan pendidikan terjadwal, tertentu waktu dan tempatnya.
- d. Tujuan. Tujuan pendidikan ditentukan oleh pihak luar. Tujuan pendidikan terbatas pada pengembangan kemampuan-kemampuan tertentu. Tujuan pendidikan adalah mempersiapkan hidup.

3. Definisi Alternatif (Luas Terbatas)

3.1 Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/ latihan, yang berlangsung di sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan mendatang. Pendidikan adalah pengalaman-pengalaman belajar terprogram dalam bentuk pendidikan formal, non formal, dan informal di sekolah, dan luar sekolah, yang berlangsung seumur hidup yang bertujuan optimalisasi pertimbangan kemampuan-kemampuan individu, agar dikemudian hari dapat memainkan peranan hidup secara tepat.

3.2 Karakteristik Khusus

- a. Masa Pendidikan. Pendidikan berlangsung seumur hidup, yang kegiatan-kegiatannya tidak berlangsung sembarang, tetapi pada saat-saat tertentu.
- b. Lingkungan Pendidikan. Pendidikan berlangsung dalam sebagian dari lingkungan hidup. Pendidikan tidak berlangsung dalam lingkungan hidup

yang digelar dengan sendirinya. Lingkungan alam sekitar yang alami tidak merupakan lingkungan pendidikan. Pendidikan hanya berlangsung dalam lingkungan hidup kultural.

- c. Bentuk Kegiatan. Pendidikan dapat berbentuk pendidikan formal, pendidikan informal, dan pendidikan non formal. Kegiatan pendidikan dapat berbentuk bimbingan, pengajaran, dan/ atau latihan. Pendidikan selalu merupakan usaha sadar yang tercakup di dalamnya usaha pengelolaan pendidikan, baik dalam bentuk pengelolaan pendidikan nasional maupun satuan pendidikan, serta usaha melaksanakan kegiatan pendidikan. Pendidikan berorientasi kepada komunikasi pendidik-peserta didik. Kegiatan pendidikan berbentuk kegiatan belajar mengajar.
- d. Tujuan. Tujuan pendidikan merupakan perpaduan tujuan-tujuan pendidikan yang bersifat pengembangan kemampuan-kemampuan pribadi secara optimal dengan tujuan-tujuan sosial yang bersifat manusia seutuhnya yang dapat memainkan perannya sebagai warga dalam berbagai lingkungan persekutuan hidup dan kelompok sosial. Tujuan pendidikan mencangkup tujuan-tujuan setiap jenis kegiatan pendidikan (bimbingan, pengajaran dan latihan), tujuan-tujuan satuan pendidikan sekolah dan luar sekolah, dan tujuan-tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan adalah sebagian dari tujuan hidup, yang bersifat menunjang terhadap pencapaian tujuan-tujuan hidup.⁸

⁸ Redja Mudyaharjo, (2001), *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Press, hal. 3-12.

Dari penjelasan mengenai definisi pendidikan baik berdasarkan definisi maha luas, definisi sempit, dan definisi alternatif/ luas terbatas dapat disimpulkan bahwa:

- a. Pendidikan adalah aktivitas dan usaha manusia untuk meningkatkan kepribadiannya dengan jalan membina potensi-potensi pribadinya, baik rohani (pikir, karsa, rasa, cipta dan budi nurani) dan jasmani (panca indera serta keterampilan-keterampilan).
- b. Pendidikan juga berarti lembaga yang bertanggung jawab menetapkan cita-cita (tujuan) pendidikan, isi, sistem dan organisasi pendidikan. Lembaga-lembaga ini meliputi keluarga, sekolah dan masyarakat.
- c. Pendidikan berarti pula hasil atau prestasi yang dicapai oleh perkembangan manusia dan usaha lembaga-lembaga tersebut dalam mencapai tujuannya.⁹

Selanjutnya dalam perspektif Islam ilmu dipandang sebagai asas yang sangat penting bagi manusia. Ilmu dipandang penting karena dapat meningkatkan kualitas hamba kepada *rabb*-nya. Hal ini dilakukan melalui ketaatan kepada *rabb*-nya, menjaga hubungan baik sesama manusia, maupun dengan makhluk ciptaan-Nya.

Pentingnya ilmu dalam Islam dapat dilihat dari wahyu pertama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam* yang sarat akan makna pentingnya ilmu. Berikut redaksi ayatnya:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ۱ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ۲ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
 ۝ ۳ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ۴ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

“(1) Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan. (2) Dia telah Menciptakan manusia dari segumpal darah. (3) Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Paling Pemurah. (4) Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. (5) Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.”(Q.S: Al-‘Alaq: 1-5)¹⁰

Dalam disiplin ilmu pendidikan secara umum terdapat definisi-definisi dalam memaknai pendidikan. Islam juga memiliki konsep terminologi pendidikan tersendiri yang

⁹ H. Fuad Ihsan, (2010), *Dasar-Dasar Kependidikan:Kompen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, hal. 7.

¹⁰Kementrian Agama RI, (1989), *Alquran dan Terjemah*, Bandung: Gema Risalah Press, hal. 1079.

didasari oleh *view* (pandangan) Islam. Berikut adalah terminologi pendidikan dalam pandangan Islam.

1. Tarbiyah

Menurut Abdurrahman An-Nahlawi bahwa lafal *at-tarbiyah* berasal dari tiga kata berdasarkan Kamus Bahasa Arab.

Pertama, raba-yarbu yang berarti bertambah dan bertumbuh. Makna ini dapat dilihat dalam firman Allah *subhanahu wata'ala*.

وَمَا آتَيْتُمْ مِّن رَّبًّا لِّيَرْبُوَ فِي أَمْوَالِ النَّاسِ فَلَا يَرْبُوا عِنْدَ اللَّهِ وَمَا آتَيْتُمْ مِّن زَكَاةٍ تُرِيدُونَ وَجْهَ اللَّهِ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُضْعِفُونَ ٣٩

“Dan sesuatu riba (tambahan) yang kamu berikan agar dia menambah pada harta manusia, maka riba itu tidak menambah pada sisi Allah. Dan apa yang kamu berikan berupa zakat yang kamu maksudkan untuk mencapai keridhaan Allah, maka (yang berbuat demikian) itulah orang-orang yang melipat gandakan (pahalanya)” (Q.S: Ar-Rum:39)¹¹

Kedua, rabiya-yarba dengan *wazan* (bentuk) *khafiya-yakhfa*, yang artinya menjadi besar.

Ketiga, rabba-yarubbu dengan *wazan* (bentuk) *madda-yamuddu* yang artinya memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga, dan memelihara.¹²

Dari ketiga asal kata di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) terdiri dari empat unsur, yaitu:

- a. menjaga dan memelihara fitrah anak menjelang *baligh*
- b. mengembangkan seluruh potensi dan kesiapan yang bermacam-macam
- c. mengarahkan seluruh fitrah dan potensi anak menuju kepada kebaikan dan kesempurnaan yang layak baginya
- d. proses ini dilaksanakan secara bertahap

¹¹ *Ibid*, hal. 647.

¹² Al-Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Cet.V, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 108.

2. Ta'lim

Menurut para ahli, istilah *ta'lim* adalah sebagai berikut:

- a. Abdul Fatah Jalal mengemukakan bahwa *ta'lim* adalah proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab, dan penanaman amanah, sehingga terjadi penyucian (*tazkiyah*) atau pembersihan diri manusia dari segala kotoran yang menjadikan diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima hikmah serta mempelajari segala yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.
- b. Muhammad Rasyid Ridha memberikan definisi *ta'lim* sebagai proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu, tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu.
- c. Syekh Muhammad Naquib Al-Attas memberikan makna *at-ta'lim* dengan pengajaran tanpa pengenalan secara mendasar. Namun apabila *at-ta'lim* disinonimkan dengan *at-tarbiyah*, *at-ta'lim* mempunyai makna pengenalan tempat segala sesuatu dalam sebuah sistem.
- d. Muhammad Athiyah Al-Abrasyi mengemukakan pengertian *at-ta'lim* yang berbeda dari pendapat-pendapat di atas. Beliau menyatakan bahwa *at-ta'lim* lebih khusus daripada *at-tarbiyah* karena *at-ta'lim* hanya merupakan upaya menyiapkan individu dengan mengacu kepada aspek-aspek tertentu saja, sedangkan *at-tarbiyah* mencakup keseluruhan aspek-aspek pendidikan.

Dari pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa *at-ta'lim* merupakan bagian kecil dari *at-tarbiyah al'aqliyah* yang bertujuan memperoleh pengetahuan dan keahlian berpikir, yang sifatnya mengacu pada domain kognitif. Hal ini dapat dipahami dari pemakaian kata *'allama* berikut ini:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ
هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ۝ ۳۱

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!" (Q.S: Al-Baqarah:31)¹³

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ini adalah situasi di mana Allah *subhanahu wata'ala* menyebutkan kemuliaan Nabi Adam *'alaihissalaam* atas para malaikat, karena Allah *subhanahu wata'ala* telah mengkhususkannya dengan mengajarkan nama-nama segala sesuatu yang tidak diajarkan kepada para malaikat. Hal itu terjadi setelah para malaikat bersujud kepadanya. Lalu Allah *subhanahu wata'ala* memberitahukan kepada mereka bahwa Allah *subhanahu wata'ala* mengetahui apa yang tidak mereka ketahui.¹⁴

3. Ta'dib

Ta'dib adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu di dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Allah *subhanahu wata'ala* di dalam tatanan wujud dan keberadaannya. Pengertian ini berdasarkan hadits Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wasallam*:

أَدَّبَنِي رَبِّي فَأَحْسَنَ تَأْدِيبِي

“Tuhanku telah mendidikku dan telah membaguskan pendidikanku.”

Dalam struktur telaah konseptualnya, *ta'dib* sudah mencakup unsur-unsur pengetahuan (*'ilm*), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Dengan demikian *ta'dib* lebih lengkap sebagai term yang mendeskripsikan proses pendidikan Islam yang sesungguhnya. Dengan proses ini diharapkan lahir insan-insan yang memiliki integritas kepribadian yang utuh dan lengkap.¹⁵

Dari ragam term di atas, maka dapat dilihat dengan jelas tujuan dari pendidikan Islam yaitu sebagai upaya melahirkan manusia yang shalih. Dalam membina manusia yang

¹³ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hal. 14.

¹⁴ Ibnu Katsir, (2004), *Lubaabut Tafsiiir Min Ibni Katsir*, penerjemah: M. Abdul Ghoffar E.M, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid I, Cet.I, Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, hal. 104.

¹⁵ Bukhari Umar, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, hal. 21-26.

shalih, Islam tidak membiarkan manusia meraba-raba dalam menentukan kualitas yang harus di capainya. Sehingga kualitas manusia sesungguhnya yang dikejar bukanlah mengikuti anggapan-anggapan belaka atau hawa nafsu setiap orang. Karakteristik kualitas manusia yang shalih yang telah diterangkan di dalam Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Manusia yang beriman kepada Allah *subhanahu wata'ala* dan membersihkan dirinya dari unsur-unsur kesyirikan.
- b. Manusia yang melakukan amal shalih yang membawa manfaat bagi kehidupan dunia dan akhiratnya.
- c. Manusia yang memiliki akhlak mulia yang merupakan buah dari keimanan yang benar dan amal yang shalih.¹⁶

4. Al-Riyadhah

Istilah ini dipopulerkan oleh Imam Al-Ghazali. Menurut Imam Al-Ghazali, *al-riyadhah* adalah proses pelatihan bagi individu di masa kanak-kanak. Maka berdasarkan pengertian tersebut Imam Al-Ghazali mengkhususkan *al-riyadhah* sebagai term pendidikan yang digunakan bagi fase kanak-kanak.¹⁷

B. Eksistensi Madrasah Sebagai Lembaga Pendidikan Islam

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia yang mengantarkannya kepada sikap dewasa, mandiri, kreatif dan inovatif dalam kehidupan. Baik kehidupan individual maupun komunal. Dengan kata lain, pendidikan yang fungsional mampu memperdayakan manusia untuk mengembangkan kebudayaan masyarakatnya.¹⁸

Menyekolahkan anak berarti manifestasi wujud dari tanggung jawab mencerdaskan anak untuk mencapai anak berkualitas. Dalam Islam setiap orang tua perlu mengupayakan

¹⁶ Datuk Wan Zahidi Wan Teh, (2013), *Melihat Dari Jendela Islam: Koleksi Tulisan Datuk Haji Wan Zahidi bin Wan Teh*, Selangor: Al-Hikmah SDN.BHD, hal. 11.

¹⁷ Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan keenam, Jakarta: Kalam Mulia, hal. 17.

¹⁸ Sayafaruddin, dkk, (2014), *Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Utama, 2014), hal. 163.

pendidikan agar terwujudnya generasi yang berkualitas, beriman, berilmu, dan beramal shalih. Seperti yang terdapat dalam firman Allah *subhanahu wata'ala* berikut ini:

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ٩

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” (Q.S: An-Nisa’: 9)¹⁹

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa dari ‘Ali bin Abi Thalhah berkata dari Ibnu Abbas: “Ayat ini berkenaan dengan seorang laki-laki yang meninggal, kemudian seseorang mendengar ia memberikan wasiat yang membahayakan ahli warisnya, maka Allah *subhanahu wata'ala* memerintahkan orang yang mendengarnya untuk bertakwa kepada Allah *subhanahu wata'ala* serta membimbing dan mengarahkannya pada kebenaran. Maka hendaklah ia berusaha menjaga ahli waris orang tersebut, sebagaimana ia senang melakukannya kepada ahli warisnya sendiri apabila ia takut mereka disia-siakan. Demikianlah pendapat Mujahid dan para ulama lainnya.²⁰

Membicarakan mengenai madrasah, tentu akan membawa kepada pembahasan sejarah yang runtun ceritanya sangat panjang hingga dikenal sebagai madrasah di abad ini. Secara historis, madrasah merupakan hasil evolusi dari masjid sebagai lembaga pendidikan. Tokoh terkenal dari harumnya madrasah di masa itu adalah Nidham al-Mulk yang memulai pembangunan madrasah pertamanya di Nisyapur sekaligus tempat Imam al-Ghazali belajar pernah belajar sebelum ia menjadi pendidik di Madrasah Nidhamiyah Baghdad.²¹

¹⁹ Kementrian Agama RI, *op.cit.*, hal. 116.

²⁰ Ibnu Katsir, *op.cit.*, hal. 241.

²¹ Hasan Asari, (2017), *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, cetakan ketiga, Bandung: Citapustaka Media Perintis, hal. 72-78.

Berdirinya Madrasah Nidhamiyah menjadi bagian signifikan dari kejayaan peradaban Islam, khususnya pada Dinasti Saljuk (429-590 H/ 1038-1194 M). Maka dengan hal ini, sejarah pendidikan Islam menunjukkan bahwa madrasah adalah lembaga pendidikan Islam terbaik. Sebab madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang paling luas keberadaannya dan paling dominan membentuk wajah pendidikan Islam. Pengaruh lembaga ini berlangsung sejak abad ke-4/10 hingga abad ke-14/20.²²

Selanjutnya seiring perkembangannya, madrasah sebagai label lembaga pendidikan Islam memiliki corak yang berbeda berdasarkan kebijakan yang mengadopsinya. Di Indonesia sendiri madrasah merupakan lembaga pendidikan formal yang berbasis pengajaran keislaman. Adapun dalam pendidikan nasional, pendidikan di madrasah terbagi kedalam tiga jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Ibtidaiyah (MI) sederajat dengan SD, Madrasah Tsanawiyah (MTs) sederajat dengan SMP, dan Madrasah Aliyah (MA) sederajat dengan SMA.

Dalam kenyataannya sekarang madrasah hadir tidak hanya mengajarkan persoalan pengetahuan keagamaan semata, namun juga mengajarkan pengetahuan umum lainnya sebagai bentuk keseimbangan pengetahuan namun tetap memprioritaskan pemahaman Islami. Di Indonesia sendiri, madrasah hadir sebagai bentuk semangat pembaharuan pendidikan Islam.²³

Adapun tanggung jawab madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam adalah :

1. Merealisasikan pendidikan Islam yang didasarkan pada prinsip pikir, aqidah, dan *tasyri'*.
2. Memelihara fitrah anak didik sebagai insan yang mulia.

²² *Ibid*, hal.79-80.

²³ Haidar Putra Daulay, (2012), *Pendidikan Islam di Indonesia*, Medan: Perdana Publishing, hal. 25.

3. Mengintegrasikan peserta didik terhadap ilmu- ilmu umum yang dilandaskan kepada ilmu- ilmu agama.
4. Membersihkan pikiran dan jiwa dari pengaruh penyimpangan fitrah manusia.
5. Memberikan wawasan nilai dan moral.
6. Menciptakan suasana dan kesamaan.
7. Tugas mengoordinasi dan membenahi kegiatan pendidikan.²⁴

Dari penjelasan diatas maka dapat diketahui banyaknya manfaat yang dihasilkan dari kesadaran pentingnya ilmu yang diperoleh melalui pendidikan bagi setiap orang. Manfaat ini dikatakan banyak sebab tidak hanya mendatangkan manfaat bagi seseorang yang menekuninya saja, melainkan juga bagi orang lain yang mendapatkan ilmu melalui orang yang menyampaikan ilmu tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan yang ditekuni secara sungguh-sungguh dengan tujuan akhir membawa kebaikan bagi orang banyak maka akan menjadikan seseorang tersebut menjadi sosok manusia yang berkontribusi bagi orang lain.

Secara bahasa, kontribusi merupakan kata yang diserap dari bahasa Inggris yaitu *contribution*. Adapun pengertian *contribution* sebagai berikut:

1. *A sum of money that is given to a person or an organization in order to help pay for something* (sejumlah uang yang diberikan kepada seseorang atau sebuah organisasi yang menawarkan bantuan dalam membiayai sesuatu).
2. *A sum of money that you pay regularly to your employer or the government in order to pay for benefits such as health insurance* (sejumlah uang yang kamu bayar secara rutin kepada atasan atau pemerintah untuk membiayai berbagai manfaat dari pelayanan seperti jaminan asuransi).
3. *An action or a service that help to cause or incrase something* (sebuah aktifitas atau pelayanan dalam membantu meningkatkan sesuatu).
4. *An item that forms part of a book, magazine, broadcast, and discussion* (sesuatu yang terdapat pada bagian dari buku, majalah, siaran, dan diskusi).
5. *The act of giving something, especially money, to help a person or an organization* (aktifitas memberi sesuatu hal, seperti halnya uang, untuk membantu seseorang atau sebuah organisasi).²⁵

²⁴ Abdul Mujib, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Prenada Media Group, hal. 243-244.

Sedangkan dalam bahasa Indonesia “kontribusi” memiliki arti “sumbangan”. Adapun dalam bentuk kata kerja berubah menjadi “berkontribusi” yang memiliki arti “mempunyai sumbangan atau andil”.²⁶ Kata “sumbangan” memiliki arti “pemberian sebagai bantuan, penyolok, bantuan, dan sokongan”.²⁷

Dari pengertian di atas maka dapat dikemukakan bahwa kontribusi adalah usaha yang dilakukan individu atau kelompok dalam mengambil andil untuk membantu objek yang membutuhkan bantuan agar berada pada kondisi yang lebih baik. Bantuan yang dimaksud secara luas dapat berupa tenaga, pemikiran, dana, maupun hal lain yang diperlukan.

Kegiatan berkontribusi ini sangatlah lekat dengan kegiatan yang membawa misi perubahan. Mereka yang disebut sebagai kontributor adalah *something that helps to cause something* (sesuatu yang menjadi sebab terbantunya sesuatu hal),²⁸ atau pengertian luasnya yaitu orang-orang yang memberikan segala hal yang dimiliki guna membantu dalam mewujudkan cita-cita perubahan yang ingin di capai.

Selain itu suatu hal yang perlu dipahami bersama adalah bahwa seseorang yang dikatakan berkontribusi bukanlah semata-mata orang yang perannya dikenal oleh masyarakat secara luas. Namun orang yang tidak dikenal secara luas sekalipun juga layak dikatakan berkontribusi selagi mampu membawa perubahan baik yang manfaatnya dirasakan oleh semua orang.

Fenomena-fenomena yang terjadi dilingkungan sekitar kita juga tidak jauh dari kontribusi yang dilakukan oleh orang lain. Secara sederhana yang dapat dilihat dalam

²⁵ Oxford Team, (2003), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*, sixth edition, (UK: Oxford University Press, hal. 250.

²⁶ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (2014), Edisi IV, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, hal. 730.

²⁷ *Ibid*, hal. 1352.

²⁸ *Ibid*, hal. 250.

kehidupan sehari-hari seperti usaha dan perjuangan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Walaupun hal itu merupakan kewajiban, tapi tetap saja apa yang telah dilakukan orang tua merupakan suatu kontribusi mulia bagi kehidupan anak-anaknya.

Menelusuri lebih jauh tentang kontribusi yang dilakukan oleh seseorang ternyata tidak terlepas dari adanya pengaruh motivasi yang dimiliki seseorang tersebut. Secara bahasa motivasi berasal dari kata “motif “ yang diartikan sebagai kekuatan dalam diri individu yang menjadikan individu tersebut bertindak atau berbuat.

Selanjutnya motif juga memiliki sudut sumber yang menimbulkannya. Maka menurut sudut sumber yang menimbulkannya motif dibedakan menjadi dua, yaitu motif interistik dan motif ekstrinsik.

Pertama, motif interinsik adalah motif yang timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individual sendiri, yaitu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya.

Kedua, motif ekstrinsik adalah motif yang timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan yang timbul karena melihat manfaatnya.²⁹

Adapun faktor pendorong yang menjadi penyebab seseorang melakukan sesuatu hal adalah sebagai berikut:

1. Seseorang senang terhadap sesuatu, apabila ia dapat mempertahankan rasa senangnya maka akan termotivasi untuk melakukan kegiatan itu
2. Apabila seseorang merasa yakin mampu menghadapi tantangan maka biasanya orang tersebut terdorong melakukan kegiatan tersebut.³⁰

²⁹ Hamzah, B.Uno, (2011), *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hal. 3-4.

³⁰ *Ibid*, hal. 8.

Maka dari penjelasan tersebut dapat diuraikan bahwa kontribusi yang dilakukan seseorang merupakan suatu hal yang lahir dari motivasi dalam diri seseorang tersebut. Sebuah tekad untuk mewujudkan suatu keinginan akan terwujud manakala motivasi semakin kuat untuk mengupayakan atau mewujudkan apa yang diinginkan oleh orang tersebut.

C. Pandangan Islam Terhadap Pendidikan Bagi Wanita

Pendidikan seperti yang telah dijelaskan dimuka merupakan hal yang kaya akan nilai manfaatnya. Maka kebermanfaatannya yang diperoleh dari pendidikan selayaknya dapat dirasakan oleh siapa saja tanpa membatasi laki-laki ataupun wanita, kaya ataupun miskin, kulit hitam ataupun kulit putih.

Islam meletakkan prinsip nilai yang sangat adil dan mulia. Islam tidak membedakan antara lelaki yang beramal shalih dengan wanita yang beramal shalih dalam hal pemerolehan ganjaran. Berikut firman Allah *subhanahu wata'ala*:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِنَ الصَّالِحَاتِ مِنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ يَدْخُلُونَ
الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ نَقِيرًا ١٢٤

“Barangsiapa yang mengerjakan amal-amal saleh, baik ia laki-laki maupun wanita sedang ia orang yang beriman, maka mereka itu masuk ke dalam syurga dan mereka tidak dianiaya walau sedikitpun” (Q.S: An-Nisa’: 124)³¹

Dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bahwa ketika Allah *subhanahu wata'ala* menyebutkan balasan terhadap berbagai kejelekan dan bahwasannya Dia pasti akan memberi sangsi kepada pelakunya baik di dunia atau di akhirat. Kemudian Allah *subhanahu wata'ala* menerangkan tentang kebaikan, kemurahan, dan rahmat-Nya dalam menerima amal-amal shalih para hamba-Nya, baik laki-laki maupun wanita, dengan syarat (adanya) keimanan. Dan bahwa Allah *subhanahu wata'ala* akan memasukkan mereka ke

³¹ Kementrian Agama RI, *op.cit*, hal. 142.

dalam surga, serta tidak menzalimi kebaikan mereka walaupun sekecil titik yang terdapat pada biji kurma.³²

Dari ayat di atas telah dijelaskan bahwa tidak adanya perbedaan dalam memperoleh balasan bagi laki-laki maupun perempuan. Jika yang dilakukan adalah yang lebih berat amal shalihnya maka berhak atas nya mendapatkan surga. Sedangkan jika yang dilakukan adalah yang lebih berat amal keburukannya maka bagi pelakunya mendapatkan siksa neraka.

Konsep inilah yang ingin dipahami terkait hak wanita dalam mengenyam pendidikan. Mencari ilmu merupakan kebaikan, sebab selain tergolong amal shalih perintah mencari ilmu juga telah disampaikan pada wahyu pertama (Q.S: Al: ‘Alaq:1-5).

Rasulullah Muhamad *shallallahu ‘alaihi wasallam* pada masa hidup beliau sangat mengapresiasi kelompok wanita yang pada saat itu menjumpai Rasulullah disebabkan antusias mereka terhadap keinginan untuk mendapatkan kesempatan belajar langsung dengan rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* seperti yang diperoleh kaum lelaki dari golongan sahabat.

Abu Sa’id berkata: “Seorang wanita datang menemui Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*, lalu berkata” “Wahai Rasulullah, kaum lelaki bisa berangkat mendengarkan ucapanmu -menurut satu riwayat: Kaum wanita berkata kepada Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*: “Kaum lelaki mengalahkan kami untuk dapat bersamamu”- karena itu sediakanlah olehmu satu hari untuk kami yang pada hari itu kami datang menemui mu sehingga engkau bisa mengajarkan kepada kami apa yang telah diajarkan Allah *subhanahu wata’ala* kepada mu. Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab: “Berkumpullah kalian pada hari ini dan ini. Mereka pun berkumpul. Maka datanglah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* ke tempat mereka, lalu mengajarkan kepada mereka apa yang telah diajarkan Allah kepada beliau. Selanjutnya beliau bersabda: “Tidak seorang pun dari kalian yang didahului meninggal dunia oleh tiga orang anaknya kecuali mereka itu akan menjadi dinding pencegah baginya dari api neraka.” Lalu salah seorang dari kaum wanita itu bertanya: “Kalau hanya dua orang? Abu Sa’id berkata: Pertanyaan ini diulangnya dua kali.” Lalu Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* menjawab: “Ya, dan dua, dan dua, dan dua.” **(HR. Bukhari dan Muslim)**

³² Ibnu Katsir, *op.cit.*, hal. 416.

Al-Hafizh Ibnu Hajar berkata: “Hadits tersebut menunjukkan betapa semangatnya istri-istri para sahabat untuk mempelajari agama.” Mereka benar-benar sangat antusias, tidak merasa cukup dengan hanya mendengarkan hadits-hadits bersama kaum laki-laki di masjid. Bahkan mereka meminta disediakan waktu khusus untuk belajar. Pada akhirnya sikap antusias mereka ini mendapatkan sambutan baik dari Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam*.³³

Menanggapi pemikiran yang menyatakan bahwa wanita tidak memerlukan pendidikan atau tidak perlu berpendidikan tinggi adalah pernyataan yang keliru dan perlu diluruskan. Sebelum memberikan penjelasan yang benar dalam menyikapi pendidikan bagi wanita maka perlu mengetahui terlebih dahulu alasan dari golongan yang menyatakan pendidikan bagi wanita tidak diperlukan. Alasan yang sering sekali didengar yaitu wanita pada kodrat nya tercipta hanya untuk mengurus rumah tangga saja. Sehingga diluar konteks rumah tangga dianggap tidak penting bagi wanita.

Sedangkan di dalam Islam pendidikan bagi wanita merupakan salah satu indikator penting yang akan membantunya menjadi sosok wanita yang mulia. Wanita mulia di dalam Islam digelar dengan “*shalihah*” atau wanita yang baik. Wanita digolongkan baik manakala mampu melaksanakan tanggung jawabnya pada peran-perannya berikut ini:

1. Sebagai anak, wanita yang mampu berperan sebagai anak yang baik manakala ia mampu menjadi sebab kedua orang tuanya masuk ke dalam surga, dan bukan sebaliknya. Maka untuk mewujudkan anak yang shalihah orang tua tentu perlu membekali pendidikan yang mendidiknya berkepribadian wanita yang taat. Jalan yang ditempuh orang tua tentunya dengan memberikan pendidikan yang baik yang berasaskan Alquran dan Hadis. Maka dengan ini pendidikan merupakan kewajiban yang harus diberikan serta hak bagi seorang anak wanita.

³³ Abdul Halim Abu Syiqqah, (1997), *Tahrirul Mar-ah fi ‘Ashrir Risalah*, penerjemah: Chairul Halim, *Kebebasan Wanita*, Jilid I, Cet.I, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 154.

2. Sebagai Istri. Wanita sebagai istri selain berperan dalam tanggung jawab rumah tangga namun juga tidak lepas dari hak berpendidikan. Seorang istri merupakan pendamping dalam hidup suaminya. Maka jika istri memiliki pengetahuan agama dan juga didukung pengetahuan lainnya selain dapat menentramkan hati suami karena mengetahui tanggung jawab nya sebagai istri yang diperoleh dari ilmu yang pernah ditekuninya tatkala berpendidikan, ia juga mampu menjadi rekan bertukar pikiran yang menopang kesuksesan suaminya. Hal ini berbanding terbalik jika seorang istri tidak memiliki pengetahuan terlebih pengetahuan agama maka ia akan menjadi ujian bagi keimanan suaminya.
3. Sebagai ibu, sebagai seorang ibu wanita berperan sebagai “*madrasatul uulaa*” oleh karenanya bekal pendidikan merupakan hal penting yang harus diperoleh wanita. Bagaimana mungkin peran menjadi pendidik pertama bagi anak akan berjalan sesuai harapan jika sebagai seorang ibu tidak memiliki pengetahuan tentang mendidik anak terlebih lagi mengetahui hal apa-apa saja yang harus diajarkan kepada anak-anaknya.

Dari rincian peranan wanita pada tiap perannya maka tampaklah dengan jelas bahwa wanita sangat mengambil andil dalam kemajuan peradaban. Tentunya hal ini dapat terwujud manakala para wanita telah dibekali dengan pengetahuan. Mengutip dari tulisan Wan Mohd Nor Wan Daud pada bukunya Budaya Ilmu pada salah satu sub pembahasannya mengenai eksistensi budaya Ilmu beliau mengangkat tentang kiprah wanita serta mengambil contoh masa lalu bahwa peradaban terukir tidak jauh-jauh dari adanya peranan para wanita. Berikut ulasannya.

Ibn Hizm yang hidup di kalangan orang bangsawan semasa kecil beliau dikelilingi hamba wanita istana yang mengajarkannya ilmu *khat*. Jika hamba-hamba wanita boleh mengajarkan ilmu *khat*, tentulah para puteri dan isteri-isteri pembesar serta gubernur memiliki mutu pendidikan yang lebih tinggi, terutama dalam pendidikan. Muhyid Din Ibn ‘Arabi menceritakan beliau banyak tasawuf dengan

sufi wanita yang telah tua yaitu Fatimah binti Muthanna, dan Shams Umm al-Fuqara.³⁴

Selain itu dapat dilihat secara seksama bahwa masyarakat sendiri juga terkadang membutuhkan andil wanita dalam beberapa hal seperti dalam mengobati dan merawat yang dikhususkan bagi wanita, mengajar anak-anak putri, dan kegiatan lain yang memerlukan tenaga khusus wanita. Maka yang utama adalah wanita bermuamalah dengan sesama wanita, bukan dengan laki-laki.

Berikut ini syarat yang memperbolehkan wanita dalam mengambil andil pada suatu pekerjaan:

1. Hendaklah pekerjaannya itu sendiri disyariatkan. Artinya pekerjaannya itu tidak haram atau bisa mendatangkan sesuatu yang haram, seperti wanita yang bekerja untuk melayani lelaki, atau wanita menjadi sekretaris khusus bagi seorang direktur yang karena alasan kegiatan mereka sering berkhalwat (berduaan), atau menjadi penari yang merangsang nafsu hanya demi mendapatkan keuntungan duniawi, atau bekerja di bar-bar untuk menghadirkan minuman-minuman keras.
2. Memenuhi adab wanita muslimah ketika keluar rumah, dalam berpakaian, berjalan, berbicara, dan melakukan gerak-gerik. Allah *subhanahu wata'ala* berfirman:

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَعْضُضْنَ مِنْ أَبْصَرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَائِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَائِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّبَاعِينَ غَيْرَ أُولِي الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوْ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَاتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنْ زِينَتِهِنَّ وَتَوْبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ٣١

“Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka

³⁴ Wan Mohd Nor Wan Daud, (2019), *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi Dalam Sejarah dan Masa Kini* (Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban (CASIS), hal.153.

menampakkannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkannya, kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.” (Q.S: An-Nur:31)³⁵

بَيْسَاءَ النَّبِيِّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ
الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ٣٢

“Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah perkataan yang baik.” (Q.S: Al-Ahzab:32)³⁶

3. Janganlah pekerjaan atau tugasnya itu mengabaikan kewajiban-kewajiban lain yang tidak boleh diabaikan, seperti kewajiban terhadap suaminya atau anak-anaknya yang merupakan kewajiban pertama dan tugas utamanya.³⁷

Maka dengan hal itu hadirnya wanita memiliki tugas dan peran yang sangat besar dan penting. Mereka bukan saja rahim tempat bersemainya para pemimpin peradaban, akan tetapi para wanita adalah pendidik para pelaku sejarah dari zaman ke zaman yang oleh karena itu ia lebih dari sekedar pelaku sejarah itu sendiri. Peran peradaban yang harus ditunaikan oleh para wanita adalah melahirkan dan mendidik generasi berkualitas, terlibat dalam urusan sosial, ekonomi, politik, pemerintah, juga menunaikan kewajiban dakwah, amar makruf serta nahi mungkar. Mereka adalah pelaku aktif dalam aktifitas kontemporer di masa sekarang, sekaligus pewaris nilai-nilai kebaikan bagi generasi yang akan datang.

³⁵ Kementerian Agama RI, *op.cit.*, hal. 548.

³⁶ *Ibid.*, hal. 549.

³⁷ Yusuf Qardhawi, (1996), *Hadyul Islam Fatawi Mu'ashirah*, Penerjemah: As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Cet. II, Jakarta: Gema Insani Press, hal. 423-424.

Kaum wanita tetap bisa berperan, namun tetap harus menjaga batas-batas syariat yang ditentukan.³⁸

D. Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan landasan teoritis yang telah peneliti uraikan di atas, maka berikut ini akan dikemukakan beberapa penelitian yang terkait dengan tokoh yang diangkat dalam kajian penelitian ini:

1. Hairuddin Cikka pada Jurnal Musawa Vol. 11 No. 2 Tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul "*Kesetaraan Hak Dalam Pendidikan (Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan)*", mengemukakan bahwa semangat Rahmah El-Yunusiyah dalam memperjuangkan pendidikan bagi wanita disebabkan oleh keinginan agar wanita Indonesia memiliki kesempatan penuh untuk menuntut ilmu yang sesuai dengan kodrat wanita yang mampu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bagi Rahmah El-Yunusiyah kunci mendidik tidaklah sekedar penyaluran pengetahuan semata melainkan mendidik itu harus dengan keteladanan, mendidik tidaklah sekedar mengajar, dan mendidik tanpa adanya emansipasi.
2. Rohmatun Lukluk Isnaini pada Jurnal Pendidikan Agama Islam Vol 4. No. 1 Tahun 2016 dalam penelitiannya yang berjudul "*Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)*", mengemukakan bahwa Rahmah El-yunusiyah menilai posisi perempuan dalam Islam cukup sentral, perbedaan peran antara lelaki dan perempuan tidak boleh dijadikan dalih deskriminasi terutama dalam bidang pendidikan. Baginya pendidikan bagi perempuan amatlah penting. Ketika perempuan berada di posisi sebagai ibu maka ibulah yang berperan

³⁸ Cahyadi Takariawan, dkk, *Keakhwatan: Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*, Jilid I, hal. 38-39.

menjadi madrasah pertama bagi anak-anaknya sebelum terhubung dengan *world view* yang lebih luas di lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu menurut Rahmah El-Yunusiyah perempuan perlu dibekali dengan ilmu-ilmu agama dan ilmu terkait lainnya sehingga bisa memiliki pengetahuan yang sama dengan kaum lelaki.

3. Hamruni dalam Jurnal Kependidikan Islam Vol. 2 No.1 Tahun 2004 dalam penelitiannya yang berjudul “*Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah*”, mengemukakan bahwa Rahmah El-Yunusiyah merasa bahwa pendidikan bersama (campuran) membatasi kemampuan kaum perempuan untuk menerima pendidikan yang cocok dengan kebutuhan mereka. Rahmah El-Yunusiyah ingin menawarkan kepada perempuan pendidikan sekuler (umum) dan agama yang setara dengan pendidikan yang tersedia bagi kaum lelaki, lengkap dengan program pelatihan dalam hal keterampilan yang berguna sehingga kaum perempuan dapat menjadi anggota masyarakat yang produktif. Tujuan akhir Rahmah El-Yunusiyah adalah meningkatkan kedudukan kaum perempuan dalam masyarakat melalui pendidikan modern yang berlandaskan kepada prinsip-prinsip Islam. Beliau percaya bahwa perbaikan posisi kaum perempuan dalam masyarakat tidak dapat diserahkan kepada pihak lain, hal ini harus dilakukan oleh kaum perempuan sendiri.
4. Syaifullah Chaidir dari Jabatan Sejarah dan Tamaddun Islam, Universiti Malaya Kuala Lumpur Tahun 2012 dalam penelitiannya yang berjudul “*Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita*”, mengemukakan bahwa peranan dari Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang terlihat dari beberapa hal: (1) sistem pendidikan Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang berusaha membina sistem pendidikan sendiri bagi perempuan dengan sistem yang mampu mendidik perempuan sesuai zamannya. Sistem pendidikan yang dibentuk yaitu menggabungkan antara pendidikan sekolah dengan pendidikan asrama. (2) mendirikan

pendidikan guru untuk mendidik wanita memiliki keterampilan dalam mengajarkan ilmu agama dan juga ilmu umum. (3) mendirikan pendidikan kemahiran dalam rangka mendorong peserta didik agar mampu berkarya sesuai dengan kemampuan dan kegemaran masing-masing. Pendidikan kemahiran ini terdiri dari keterampilan menjahit, menenun, memasak, menghias rumah, kerajinan tangan, dan konsultasi kejiwaan. (4) gerakan merentas buta huruf di kalangan perempuan yang didirikan pada tahun 1923. Pada masa itu banyak kaum perempuan yang datang ke Perguruan Diniyah Putri Padang Panjang dikarenakan adanya rasa menyesal belum mampu membaca dan menulis. Maka timbullah anggapan masyarakat mengatakan bahwa perguruan ini sebagai sekolah menyesal. (5) membangun pusat perguruan tinggi Islam khusus wanita pada awal berdirinya di tahun 1967 memiliki satu fakultas yang bernama Fakultas Tarbiyah dan Dakwah dengan beberapa mata pelajaran agama, pelajaran bahasa, dan pelajaran umum. Selanjutnya, pada tahun 1969 fakultas tersebut diubah namanya menjadi Fakultas Dirasat Islamiyah serta mendapat izin resmi dari Departemen Agama Republik Indonesia.

5. Fennazhra (Nim: 107051002537), dari Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Syarif Hidayatullah, Tahun 2011 dalam penelitiannya yang berjudul "*Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El-Yunusiyah*", mengemukakan bahwa konsep pemikiran yang dimiliki Rahmah El-Yunusiyah dalam gerakannya adalah berdakwah yang tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan dari mimbar ke mimbar melainkan juga dapat berupa mendirikan suatu sekolah yang mampu mencetak kader-kader wanita sebagai penerus generasi Islam. Maka dari itu beliau mendirikan sekolah khusus perempuan berdasarkan Al-quran dan Hadits yang dapat berguna bagi dirinya, masyarakat, dan bangsanya. Hal ini diwujudkan dalam aktivitas dakwah Rahmah El-Yunusiyah melalui mendirikan Madrasah Diniyah Lil Al-Banat, Sekolah Menyesal,

Sekolah Keterampilan Khusus, serta Perguruan Tinggi Islam Wanita. Selain itu beliau juga terlibat dalam organisasi kemasyarakatan sebagai Ketua Panitia Penolakan Kawin Bercatat, Ketua Penolakan Organisasi Sekolah Liar, anggota pengurus Serikat Kaum Ibu Sumatera (GKIS) Padang Panjang, ikut serta dalam pergerakan Permi (Persatuan Muslimin Indonesia), mendirikan Perserikatan Guru-Guru Poetri Islam di Bukit Tinggi, Ketua *Haha Nokai* (Organisasi Kaum Ibu), anggota KNI daerah Sumatera Tengah, dan lainnya.

Dari beberapa penelitian relevan yang dituliskan diatas memiliki hubungan dengan penelitian yang ditulis oleh peneliti bahwa adanya kesamaan dalam hal latar belakang perjuangan Rahmah El-Yunusiyah untuk mendirikan lembaga pendidikan bagi wanita yaitu sebagai usaha sadar bahwa wanita juga memerlukan kesempatan yang sama seperti para lelaki dalam menerima kesempatan berpendidikan. Selanjutnya perlunya sistem pendidikan yang dikonsep secara khusus dengan memisahkan pelajar wanita dengan para lelaki dalam hal ruang belajar, serta diperlukan juga pengajar wanita untuk memberikan suasana belajar yang nyaman bagi wanita karena adanya kondisi dimana wanita akan merasa malu jika bertanya kepada pengajar lelaki terkait pembahasan yang sensitif.

Pendidikan yang dikhususkan bagi wanita juga di rancang oleh Rahmah El-Yunusiyah agar menyesuaikan dengan kebutuhan yang ada di masyarakat. Wanita juga diajarkan ilmu pengetahuan umum disamping ilmu agama, para pelajar wanita juga diajarkan keterampilan-keterampilan yang akan membantunya untuk memiliki kemampuan kompetitif di tengah masyarakat. Secara keseluruhan penelitian-penelitian relevan ini jika dikaitkan dengan penelitian penulis sama-sama memberikan informasi kontribusi apa saja yang diberikan oleh Rahmah El-Yunusiyah sebagai bentuk usaha serius mencerdaskan kaum wanita sehingga mampu menjalankan perannya sebagai *madrasatul 'ulaa* di dalam

keluarganya, menjadi pendidik bagi kaumnya, serta memiliki andil manfaat bagi masyarakatnya yang selanjutnya akan diuraikan pada hasil penelitian di pembahasan berikutnya.

BAB III

PROFIL RAHMAH EL-YUNUSIYYAH

A. Silsilah Keturunan Rahmah El-Yunusiyyah



Sumber: kumparan.com

Gambar 3.1 Rahmah El-Yunusiyyah, Pendiri Madrasah Diniyyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat

Rahmah El-Yunusiyyah adalah seorang wanita kelahiran Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat pada 1 Rajab 1318 H/ 20 Desember 1900 M.³⁹Ibunya bernama Rafi'ah yang bersuku Sikumbang. Sedangkan ayahnya bernama Syeikh Muhammad Yunus bin Imaduddin bin Hafazhah seorang ulama besar dari Negeri Pandai Sikat.⁴⁰

Sebelum menikahi sang ibu, ayah dari Rahmah El-Yunusiyyah telah enam kali menikah. Dari isteri pertama beliau dikaruniai anak laki-laki yang bernama Abdus Samad.

Dari isteri kedua yang bernama Salamah dikaruniai dua orang anak yang bernama Hamidah dan Pakih Bandaro. Namun kedua isteri beliau meninggal.

³⁹Abuddin Nata, (2005), *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, hal. 29.

⁴⁰ Aminurrasyad, dkk, *op.cit.*, hal. 33.

Dari isteri ketiga beliau dikarunia satu anak perempuan bernama Liah namun pada akhirnya meminta cerai karena ditinggal beberapa tahun ketika mencari ilmu di Makkah.⁴¹

Dari isteri keempat dan kelima dari negeri Koto Lawas dan Jaho Padang Panjang bercerai tanpa memiliki anak.

Dari isteri keenam bernama Siti Naidah dari Pandai Sikat. Dari isteri keenama ini dikaruniai tiga anak perempuan dan seorang anak laki-laki, yaitu Aminuddin (Labai nan Kari), Safiah, Samihah, dan Kamsiah.

Adapun Rafi'ah adalah isteri yang terakhir dan darinya dikaruniai dua anak laki-laki dan dua anak perempuan, yaitu:

1. Zainuddin Labay (1308-1342 H/1890-1924 M)
2. Mariah (1311-1391 H/1893-1972 M)
3. Muhammad Rasyad (\pm 1313-1375 H/1895-1956 M)
4. Rihanah (\pm 1316-1388 H/1898-1968 M)
5. Rahmah (1318-1388 H/1900-1969 M)

Rafi'ah sebenarnya tidak menyetujui pernikahan ini. Hal ini disebabkan perbedaan umur di mana ketika itu Rafi'ah masih berusia 16 tahun sedangkan Muhammad Yunus berusia 42 tahun. Serta kenyataan bahwa Muhammad Yunus sudah menikah beberapa kali dan dia akan di madu dengan wanita lain.

Namun kepatuhan dan rasa hormatnya kepada sang kakak (Kudi Urai) yang telah membesarkan serta mendidiknya sedari kecil, sehingga melunakkan hatinya untuk menerima permintaan sang kakak karena tidak mau melukai perasaannya. Maka berlangsunglah pernikahan tersebut pada tahun 1888 M (1306 H).

Rafi'ah tumbuh menjadi sosok isteri yang setia dan ibu yang baik bagi anak-anaknya. Berkat didikan sang kakak serta kebijaksanaan Muhammad Yunus sang suami

⁴¹ *Ibid.*, hal. 35.

sehingga hidup dalam kerukunan dan damai sampai akhir hayatnya. Dari pernikahan inilah lahir sosok perempuan tangguh bernama Rahmah El-Yunusiyah.

Ketika Muhammad Yunus jatuh sakit maka Rafi'ah beserta madunya bernama Siti Naidah dan anak-anaknya lah yang merawat Muhammad Yunus. Dengan pengabdian yang penuh disertai kasih sayang mereka merawat Muhammad Yunus hingga meninggal pada tahun 1906 di usia 60 tahun. Muhammad Yunus dimakamkan di Padang Panjang berdasarkan permintaannya yang terletak pada sebidang tanah sawah berhadapan dengan Masjid Pasar Usang (sekarang Masjid Ashliyyah) yang ditakdirkan Allah *subhanahu wata'ala* padi nya lebih cepat panen dari pada padi-padi di sebidang tanah sawah yang lain padahal ditanami pada waktu yang bersamaan.⁴²

Anak-anak Syeikh Muhammad Yunus memanggilnya dengan panggilan “Buya” yang merupakan asal dari kata dalam bahasa Arab “Abuya” dan memanggil ibu mereka dengan panggilan “Ummi”. Dengan panggilan Ummi inilah yang menjadikan Rafi'ah populer disapa dengan panggilan “Ummi Rafi'ah”. Cucu- cucu beliau memanggilnya “Ummi Gaek (Ummi Tua)”, karena mereka juga memanggil ibu mereka dengan panggilan “Ummi”.⁴³

B. Lingkungan Sosial Masyarakat Minangkabau

Kota Padang Panjang dikenal sebagai pusat gerakan Islam dan perubahan sosial-politik. Di kota tempat tinggal Rahmah El-Yunusiyah inilah cabang tertua Surau Burhanuddin Ulakan didirikan oleh para muridnya di Pemansiangan. Melalui surai-surai tersebutlah, kegiatan keagamaan diwariskan secara turun temurun hingga mengakar dalam kehidupan masyarakat, bersama dengan adat istiadat setempat yang melembaga dalam *nagari*.

⁴² *Ibid.*, hal. 36.

⁴³ *Ibid.*, hal. 37.

Pada masa Rahmah El-Yunsiyyah masih kecil, masyarakat Minangkabau mengalami perkembangan sosial-keagamaan sangat intensif. Hal ini dikarenakan intensifnya hubungan putra daerah dengan Timur Tengah yang membawa doktrin Islam ortodoks dan pembaharuan, diantaranya adalah Thaher Jalaluddin, Ahmad Khatib, Muhammad Jamil Jambek, Haji Abdul Karim Amrullah, Abdullah Ahmad, dan Muhammad Thaib Umar. Mereka inilah yang kemudian disebut sebagai kaum muda. Pada awal abad ke-20 hubungan tersebut diperluas hingga ke Mesir, sehingga tokoh yang disebut diawal tadi telah memiliki hubungan langsung dengan Al-Azhar di Cairo.⁴⁴

Selain sebagai pusat pembelajaran ilmu Islam, Mesir juga menjadi pusat pembaharuan Islam dan berkembangnya ide nasionalisme. Suasana politik di Mesir memperkokoh rasa nasionalisme para mahasiswa dan memberi mereka inspirasi sebuah ideologi yang didasarkan pada slogan “Islam dan Nasionalisme”. Semangat keagamaan Muhammad Abduh dan nasionalisme Mustafa Kamil yang telah dipadukan Partai Wafd-Mesir sangat mempengaruhi mahasiswa. Karena banyaknya putra Minangkabau yang belajar disana, seperti Mahmud Yunus, Fathurrahman, Ilyas Yacub, dan Muchtar Luthfi, maka ide pembaharuan Islam dan nasionalisme cepat tersebar di Minangkabau. Begitu juga dengan jurnal-jurnal pembaharuan dan politik juga cepat sampai di daerah ini. Bahkan pada periode yang terbilang awal dalam gerakan pembaharuan Islam di Minangkabau, telah dijumpai tulisan-tulisan ulama Kaum Muda dan majalah *al-Munir*, seperti Abdullah Ahmad pendiri *Adabiyah School* (1909), Zainuddin Labay, dan Muhammad Jamil Jambek.

Selain gelombang pembaharuan Islam, pada masa remaja Rahmah El-Yunusiyyah juga banyak putra Minangkabau yang berkiprah dalam pergerakan nasional. Berdirinya berbagai organisasi nasional setelah Boedi Oetomo pada 20 Mei 1908, seperti Sarekat

⁴⁴Jajat Burhanuddin, dkk, (2002), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, hal. 6-7.

Dagang Islam (SDI) pada 1911 yang kemudian berubah menjadi Sarekat Islam (SI) pada 1912, telah melibatkan banyak Putra Minangkabau, antara lain Abdul Muis dan Agus Salim. Selain itu, Tan Malaka ikut membantu gerakan Partai Komunis pada 1918, kemudian ia mendirikan partai Murba, salah satu partai Komunis yang tidak berhaluan Moskow. Nasir Datuk Pamuncak dan Muhammad Hatta ikut ambil peran dalam memimpin Perhimpunan Indonesia (PI) di Belanda pada tahun 1920-an. Hatta juga menyokong PNI yang didirikan Soekarno pada 1927. Adapun putra Minangkabau lainnya, seperti Mr. Muhammad Yamin, Mr. Asaad, dr. Adnan Kapau Gani, dan Mr. Tamsil menjadi anggota Komisi Besar di Indonesia Muda (1933), sebagai gabungan pergerakan pemuda tahun 1930. Semangat nasionalisme ini setidaknya memberi pengaruh motivasi Rahmah El-Yunusiyyah dalam mengarahkan tujuan dan lingkup perjuangannya, yang tidak semata-mata untuk kepentingan lokal, tetapi juga untuk kepentingan bangsa Indonesia.

Namun, hal yang paling penting dari perkembangan berbagai organisasi pergerakan yang telah disebut di atas adalah besarnya partisipasi kaum perempuan. Hal ini merupakan indikator tingginya tingkat kesadaran emansipasi perempuan Minangkabau. Hal ini disebabkan pendidikan di daerah ini cukup maju. Di Kota Padang, misalnya pada tahun 1912 terdapat 23 sekolah swasta yang tidak disubsidi pemerintah, dengan jumlah murid 1.200 orang. Sementara itu pada waktu bersamaan, seluruh sekolah di Jawa dan Madura hanya berjumlah 53 sekolah. Selain itu, pada tahun yang sama juga telah terbit surat kabar perempuan pertama di Indonesia, "*Sunting Melayu*" pada Juli 1912 dipimpin oleh Rohana Kudus, kakak perempuan Sutan Syahrir. Bahkan 20 tahun sebelumnya, semasa dengan RA. Kartini, Rohana Kudus telah menjadi guru agama dan mendirikan sekolah kerajinan perempuan bernama "*Amai (ibu) Setia*" pada tahun 1892 yang juga mengajarkan baca-tulis Arab dan Latin. Maka tidak heran jika masyarakat Minangkabau lebih tinggi dalam

kemampuan baca tulis dibandingkan bangsa Indonesia di daerah lain saat itu. Masyarakat Minang bahkan lebih tinggi lagi dalam hal kemampuan baca-tulis Arab.

Data tersebut menunjukkan bahwa kemajuan yang dicapai masyarakat Sumatera Barat dalam bidang pembaharuan agama dan pendidikan berpengaruh pada bidang kehidupan lain. Hubungan Muslim Sumatera Barat dengan ide-ide pembaharuan Islam yang intensif, selanjutnya membuat masyarakat Minangkabau semakin maju. Hal ini tidak terlepas dari peranan surau dalam meletakkan dasar-dasar pengetahuan agama dan gerakan keagamaan, yang telah memungkinkan lahirnya tokoh-tokoh perintis pergerakan sosial-pendidikan maupun politik.⁴⁵

C. Masa Kecil Rahmah El-Yunusiyyah

Rahmah El-Yunusiyyah lahir di Kenegerian Bukit Surungan, Padang Panjang, Sumatera Barat pada Jum'at tanggal 1 Rajab 1318 H/ 20 Desember 1900 M. Beliau adalah anak paling kecil dari lima bersaudara, sedangkan kakaknya yang merupakan anak pertama bernama Zaiunuddin Labay El-Yunusy adalah seorang ulama muda pembaru sistem pelajaran dan pendidikan di Sumatera Barat.

Lahirnya Rahmah El-Yunusiyyah yang merupakan anak bungsu dari lima bersaudara ini dibidani oleh kakak ibu mereka yang bernama Kudi Urai yang memang berprofesi sebagai bidan. Selain itu diceritakan pula bahwa Kudi Urai juga menjadi bidan bersalin ketika kelahiran tokoh pemimpin (perintis) kemerdekaan yaitu seorang mantan Perdana Menteri Republik Indonesia bernama Sutan Syahrir yang lahir di Padang Panjang tahun 1909 M. Rumah kediaman orang tua Sutan Syahrir juga berdekatan dengan rumah orang tua Rahmah El-Yunusiyyah

Rahmah sedari kecil terkenal sebagai anak yang keras hati, berkemauan kuat, serta bercita-cita tinggi. Keinginannya tidak bisa dihalangi. Beliau sanggup menangis hingga

⁴⁵ *Ibid.*, hal.8-9.

berjam-jam apabila keinginannya tidak terpenuhi. Dari hal ini lah pribadi yang kuat dan jiwa besarnya sudah tampak.

Mulai masa kanak-kanak Rahmah sudah sangat menyenangi pekerjaan masak-memasak, kegiatan membuat kerajinan tangan, menggunting serta menjahit pakaiannya sendiri.

Di masa kecilnya Rahmah sering mengalami sakit yang menyebabkan badannya kurus dan kulitnya kering kehitam-hitaman, sehingga membuatnya tetap menyusu kepada ibunya hingga usianya lima tahun, serta digendong pula oleh kakaknya bernama Mariah.⁴⁶

D. Kepribadian Rahmah El-Yunusiyyah

Seiring bertambahnya usia hingga mengantarkannya kepada usia remaja menjadikan Rahmah El-Yunusiyyah sebagai perempuan yang memiliki sifat sangat pemalu. Sifat inilah yang membuatnya jarang bergaul dengan sesama teman-temannya. Namun sifat pemalu ini pulalah yang menjadikannya pribadi yang berwibawa di kemudian hari serta dapat menyelesaikan berbagai masalah yang dihadapinya, bersikap tegas dalam menghadapi sesuatu dengan sikap optimisme yang ada pada dirinya.

Pengalaman hidup telah membentuk kepribadian Rahmah El-Yunusiyyah menjadi seorang yang tabah, penuh toleransi dan teguh pendirian, memiliki keimanan yang kuat, aqidah yang tangguh dan ketaqwaan yang kokoh.

Untuk mewujudkan cita-citanya dan apabila menghadapi kesulitan beliau akan semakin mendekatkan diri kepada Allah *subhanahu wata'ala* dengan melakukan sholat tahajjud dan berdoa dikeheningan malam.

Rahmah El-Yunusiyyah memiliki sifat penyayang yang tidak hanya kepada sesama manusia namun juga kepada hewan. Setiap pekerjaan yang dilakukannya selalu dikerjakan dengan rasa penuh tanggung jawab, tanpa mengenal mundur dan berputus asa.⁴⁷

⁴⁶ Aminurrasyad, dkk, *loc.cit.*, hal. 37.

E. Latar Belakang Pendidikan Rahmah El-Yunusiyyah

Rahmah El-Yunusiyyah tidak pernah menempuh pendidikan formal. Beliau belajar langsung kepada kakak-kakaknya yang bernama Zainuddin Labay El-Yunusy dan Muhammad Rasyad. Dengan kedua kakaknya ini beliau belajar menulis, serta membaca huruf arab dan latin. Kedua kakaknya ini belajar di Sekolah Gubernemen, setelah itu melanjutkan berguru kepada Alm. Syeikh Abbas Abdullah (wafat 1957) di Padang Japang, Payangkumbuh.⁴⁸

Pada tahun 1915 Zainuddin Labay El-Yunusy mendirikan sekolah agama yang bernama Diniyyah School, yang merupakan perguruan Islam dengan sistem modern yang juga mengajarkan pelajaran umum seperti Ilmu Bumi, Sejarah, Berhitung, Bahasa dan lainnya.⁴⁹ Rahmah El-Yunusiyyah pun ikut belajar di sekolah tersebut. Pelajaran yang diajarkan kedua kakaknya serta dengan banyak membaca buku-buku karangan Zainuddin Labay El-Yunusy sangat banyak membantunya untuk dapat mengikuti pelajaran di Diniyyah School yang pada masa itu berjalan dengan sistem koedukasi. Selain itu Rahmah El-Yunusiyyah memang seorang yang cerdas akalnya.

Namun apa yang diperolehnya selama belajar di Diniyyah School belum membuatnya puas, sehingga di sore harinya ia belajar kembali terkait agama Islam kepada Syeikh Abdul Karim Amrullah (Inyik Haji Rasul) yang merupakan ayah dari Buya Hamka, yang mengajar di Surau Jembatan Besi dan bertempat tinggal di Gatangan. Rahmah El-Yunusiyyah juga belajar dengan disertai oleh tiga orang temannya yaitu: Rasuna Said dari

⁴⁷ *Ibid.*, hal. 38.

⁴⁸ Gouzali Saydam, (2009), *55 Tokoh Indonesia Asal Minangkabau di Pentas Nasional*, Bandung: Alfabeta, hal. 207.

⁴⁹ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, t.t, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jilid V, (t,tp: PT. Ichtiar Baru van Hoeve), hal. 334.

Maninjau, Nanisah dari Bulan Gadang Banuhampu, dan Djawana Basyir (Upi Jepang) dari Lubuk Alung.⁵⁰

Pada tahun 1926 Syeikh Abdul Karim Amrullah dan Syeikh Abdullah Ahmad berangkat ke Mesir dalam rangka menghadiri Kongres Islam yang diadakan oleh Universitas Al-Azhar. Namun setelah kembali beliau mendapati rumah dan surau tempatnya mengajar di Padang Panjang sudah rubuh disebabkan gempa bumi yang terjadi pada Juni 1926, sehingga beliau memutuskan untuk kembali saja ke kampungnya di Sungai Batang, Maninjau. Maka selanjutnya Rahmah El-Yunusiyyah melanjutkan belajarnya dengan Tuanku Mudo Abdul Hamid, Syeikh Abul Latif Rasyidi, Syeikh Muhammad Djamil Djambek, dan Syeikh Daud Rasyidi.

Selanjutnya pada tahun 1931-1935 Rahmah El-Yunusiyyah mengikuti kursus Ilmu Kebidanan di RSU Kayu Tanam dan mendapat izin praktek dari dokter. Selain Ilmu Kebidanan, Rahmah El-Yunusiyyah juga mempelajari Ilmu Kesehatan dan Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) yang dipelajarinya langsung dari dokter yang juga gurunya dalam Ilmu Kebidanan, antara lain:

1. Dokter Sofyan Rasyad di Kayu Tanam,
2. Dokter Tazar di Kayu Tanam,
3. Dokter A. Saleh di Bukittinggi,
4. Dokter Arifin di Payakumbuh,
5. Dokter Rasidin di Padang Panjang, dan
6. Dokter A. Sani di Padang panjang.

Rahamah El-Yunusiyyah juga mempelajari olahraga gymnastik dengan seorang guru asal Belanda bernama Mej. Oliver di Meisjes Normal School (sekarang SPG) yang berlokasi di Guguk Malintang. Teman-teman nya yang juga ikut bergabung di sekolah

⁵⁰ *Loc.cit.*

gymnastik adalah para guru di Meisjes Normal School, Ibu Djusair, Ibu Rusminanturi, Ibu Sitti Akmar dan Ibu Montok.⁵¹

F. Rumah Tangga Rahmah El-Yunusiyyah

Rahmah El-Yunusiyyah menikah pada hari Senin, 15 Mei 1916 ketika berusia 16 tahun dengan Haji Bahauddin Latif yang merupakan anak seorang ulama beraliran Thariqat Naqshabandiyah bernama Haji Syeikh Abdul Latif dari Negeri Sumpur. Pernikahan ini berlangsung atas permintaan dari sang kakak yaitu Zainuddin Labay El-Yunusy.

Pernikahan tersebut berlangsung di rumah gadang tempat Rahmah El-Yunusiyyah dilahirkan. Rumah gadang lima ruang, beratap ijuk dan berdindingkan sasak (bambu yang dianyam) yang terletak di sudut utara Asrama Perguruan Diniyyah Puteri.

Tidak berselang lama setelah pernikahan berjalan, terjadi suatu selisih paham antara Haji Bahauddin Latif dengan sang ayah Haji Syeikh Abdul Latif terkait *rabithah* dan *ushalli*, sehingga menyebabkan Haji Bahauddin Latif meninggalkan surau ayahnya dan pindah mengajar di Silungkang, dan kemudian pindah ke Durian (Sawah Lunto). Disanalah ia mendirikan Sekolah Diniyyah Putera.⁵²

Namun Rahmah El-Yunusiyyah tidak ikut pindah bersama suaminya dikarenakan Rahmah El-Yunusiyyah melanjutkan kembali pendidikannya di Diniyyah School sampai dengan selesai dan tetap terus melanjutkan untuk belajar agama pada ulama-ulama besar yang telah disebut diawal.

Pada tahun 1919 suami Rahmah El-Yunusiyyah menikah lagi dengan seorang gadis keturunan Jawa yang bernama Intan. Kemudian di tahun 1920 suaminya menikah lagi dengan perempuan muda bernama Dji'ah asal Ulak Karang Padang.

⁵¹ *Ibid.*, hal.39.

⁵² *Loc.cit.*

Keadaan suami yang berulang kali menikah ini diterima Rahmah El-Yunusiyyah dengan penuh pengertian dan jiwa besar dikarenakan ia sadar bahwa belum bisa mendampingi suami tatkala bekerja di luar desa. Walaupun keadaan yang menyebabkan ia tidak bisa mendampingi sang suami telah mendapatkan izin dari suami dikarenakan Rahmah El-Yunusiyyah ingin melanjutkan pendidikannya. Maka kejadian tersebut diterimanya dengan ikhlas.

Pada tahun 1920 Haji Bahauddin Latif menderita sakit berat ketika berada di Sumpur. Ketiga istrinya bersama-sama datang ke Sumpur untuk merawat suami mereka sampai dengan empat bulan lamanya.

Rahmah El-Yunusiyyah memiliki pribadi yang telah tertempa dengan jiwa yang besar. Maka apabila terjadi perselisihan antara dirinya dan madunya ia dengan tabah dan lemah lembut beliau menasehati keduanya. Hal ini menyebabkan mertuanya merasa malu kepada Rahmah El-Yunusiyyah. Terutama karena Rahmah El-Yunusiyyah adalah adik perempuan dari Zainuddin Labay El-Yunusy.⁵³

Cita-citanya dalam mendirikan tempat pendidikan agama bagi kalangan wanita masih mengakar pada hatinya. Namun karena masih terikat hubungan pernikahan menjadikannya memendamnya terlebih dahulu, namun cita-cita tersebut tetap dirawatnya dan tetap dijaganya. Hingga masanya cita-citanya tersebut semakin bergejolak di dalam hatinya, sehingga di suatu malam dalam beberapa hari ia bermunajad kepada Allah *subhanahu wata'ala* dalam sholat tahajjud, sholat hajat, dan sholat istikharahnya. Dengan rangkaian munajad yang beliau tuliskan dalam buku catatannya yang berisi:

“Ya Allah, ya rabbi, bila dalam ilmu-Mu apa yang menjadi cita-citaku untuk mencerdaskan anak bangsaku terutama anak-anak perempuan yang masih jauh tercecer dalam bidang pendidikan dan pengetahuan ada baiknya dan Engkau ridhai, maka mudahkanlah ya Allah jalan menuju cita-citaku itu. Ya Allah, kalau dalam ilmu-Mu kehidupan rumah tanggaku dan kehidupanku sebagai isteri masih ada

⁵³ *Ibid.*, hal.40.

baiknya untukku sekarang dan masa depanku, maka kehendak-Mu jualah yang akan berlaku, tapi bila tidak ada baiknya lagi untuk dilanjutkan, maka kuasa-Mu jualah yang akan memberikan putusan bagi kelanjutan hubungan kami. Ya Allah, berikanlah yang terbaik untuk hamba-Mu yang lemah ini, Aamiin.”

Akhirnya Allah memperkenankan takdir yang terbaik untuk Rahmah El-Yunusiyyah dikemudian hari.

Haji Bahauddin selain berprofesi sebagai guru agama juga aktif pada panggung politik di Minangkabau. Sedangkan Rahmah El-Yunusiyyah tetap menautkan diri dengan sepenuh hati pada bidang pendidikan tanpa ingin dicampuri urusan perpolitikan. Maka dengan adanya perbedaan pandangan inilah Rahmah El-Yunusiyyah dan Haji Bahauddin bercerai dengan baik-baik pada hari Kamis, 22 Juni 1922. Setelah menjalani hidup rumah tangga bersama-sama selama enam tahun tanpa memiliki keturunan.

Walaupun hubungan pernikahan sudah tidak ada lagi Rahmah El-Yunusiyyah dan Haji Bahauddin tetap berhubungan baik dengan mertua dan ipar-iparnya yang berada di Sumpur.

Haji Bahauddin pernah mengalami sakit yang membuatnya harus di rawat di Rumah Sakit, dan pada saat itu beliau berada di Jakarta. Pada tahun 1935 kebetulan Rahmah El-Yunusiyyah juga berada di Jakarta dan sempat menjenguk mantan suaminya tersebut atas dasar persaudaraan satu aqidah. Pertemuan tersebut membuat inisiatif teman dan murid-murid Rahmah El-Yunusiyyah berniat membujuk Rahmah El-Yunusiyyah agar mau rujuk kembali dengan Haji Bahauddin. Namun saran tersebut tidak diterima Rahmah El-Yunusiyyah disebabkan sudah terlanjur mencintai perguruan yang dipimpinnya.⁵⁴

⁵⁴ *Ibid.*, hal.41.

G. Memperoleh Gelar Kehormatan “Syeikhah” dari Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir

Ketika kedaulatan Republik Indonesia sudah diakui oleh dunia, maka hubungan luar negeri mulai banyak terjalin. Pada tahun yang sangat bersejarah bagi Rahmah El-Yunusiyyah tepatnya pada tahun 1955 Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir datang berkunjung ke Indonesia sebagai tamu negara.

Dr. Syeikh Abdurrahman Taj sebagai Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir secara khusus datang ke Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang. Kunjungan ini didasarkan karena rasa kagumnya kepada pendidikan wanita yang diusung oleh Rahmah El-Yunusiyyah. Kunjungannya tersebut sekaligus memberikan gelar kehormatan secara khusus kepada Rahmah El-Yunusiyyah. Kini Rahmah El-Yunusiyyah bergelar “Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah”. Sebuah gelar kehormatan agama tetinggi bagi wanita. Selain itu gelar istimewa tersebut belum ada yang memperolehnya, baik di Mesir sendiri maupun di dunia. Rahmah El-Yunusiyyah lah wanita pertama yang memperoleh gelar kehormatan tersebut.

Selain kedatangan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir untuk memberikan gelar kehormatan tersebut, kedatangan ini juga bermaksud untuk mengundang Rahmah El-Yunusiyyah ke Mesir sebagai tamu Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir sekaligus memberikan nasihat-nasihat dari berbagai pengalaman beliau. Hal ini dikarenakan Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir ingin mendirikan ruang pendidikan khusus wanita yang diberi nama “Kulliyatul Banat”.

Ketika pada tahun 1957 Rahmah El-Yunusiyyah melaksanakan ibadah haji, setelah menyelesaikan ibadah haji tersebut beliau penuh undangan Universitas Al-Azhar tersebut. Kedatangannya disambut sebagai Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah, tidak sebagai “Encik Rahmah” ataupun “Kak Amah” yang merupakan sebutan akrabnya dahulu.



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah

Gambar 3.2 Kunjungan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir Syeikh Abdurrahman Taj ke Perguruan Diniyah Puteri

Jika dilihat secara garis keturunan, Rahmah El-Yunusiyah memiliki garis keturunan *'alim 'ulama*. Kakak tertuanya yang bernama Zainuddin Labay El-Yunusy adalah seorang ulama muda sekaligus pendiri Sekolah Diniyah di seluruh Sumatera Barat pada tahun 1915. Sedangkan ayahnya yang bernama Syeikh Muhammad Yunus adalah seorang *'alaim 'ulama* besar di masanya. Selain itu dalam catatan silsilahnya terdapat enam keturunan yang semuanya adalah ulama. Keturunan yang teratas terdapat Tuanku Nan Pulang di Rao yang merupakan seorang *'alim* pada masa Paderi.

Sekarang Rahmah El-Yunusiyah dikenal sebagai Pejuang Islam dari Indonesia asal Minangkabau sekaligus bergelarkan “Bunda Kandung”. Selain itu bagi Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir beliau adalah Shahibatal Fadhilah Asy-Syaikhah Hajjah Rahmah El-Yunusiyah.⁵⁵ Selain itu, atas jasa besar Rahmah El-Yunusiyah dalam mendidik kaum perempuan dan perjuangannya dalam memimpin masyarakat, orang-orang terkemuka pada zamannya telah memberi Rahmah El-Yunusiyah gelar “Kartini dari Perguruan Islam” dan “Kartini Gerakan Islam”. Bahkan gelar “Pahlawan Nasional” menurut Pembantu Gubernur

⁵⁵ *Ibid.*, hal. 69.

Sumatera Barat, H. Hasan Basri Durin dalam kata sambutan pada HUT Diniyah School Putri ke-60 pada tahun 1983 telah berulang kali diusulkan ke pemerintahan pusat, namun belum diresmikan juga. Menurut keterangan Aisyah Aminy, Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) yang merupakan federasi 55 organisasi wanita tingkat pusat, telah memasukkan nama Rahmah El-Yunusiyyah dalam deretan Pahlawan Nasional yang telah diakui secara resmi oleh pemerintah.⁵⁶

H. Wafatnya Rahmah El-Yunusiyyah

Pada hari Rabu 26 Februari 1969M/ 9 Dzulhijjah 1388 H menjelang maghrib Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah meninggal dunia dalam keadaan berwudhu ketika ingin mengerjakan sholat maghrib. Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah wafat dalam usia 70 tahun 5 bulan 8 hari (dalam perhitungan Hijriah) atau 68 tahun 59 hari (dalam perhitungan Masehi).

Sehari sebelum kepulangannya menghadap Sang Pencipta pada Selasa 25 Februari 1969 beliau sempat menemui Gubernur Sumatera Barat yaitu Prof. Dr. Harun Zein dalam rangka menyampaikan laporan penggunaan uang bantuan Gubernur. Pada sela-sela perbincangan Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah sempat mengucap pesan kepada Gubernur yang bunyi pesannya sebagai berikut:

“Pak Gubernur, nafas ini sudah hampir habis, rsanya sudah sampai di leher. Tolonglah Pak Gubernur dilihat-lihat dan diperhatikan Sekolah Diniyyah Puteri itu.”

Tepat sehari setelahnya pada tanggal 26 Februari 1969 Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah meninggal dunia dan dimakamkan di areal pemakaman keluarga yang berlokasi di sisi barat Asrama Diniyyah Puteri. Ucapan tersebut yang ditujukan kepada Gubernur Sumatera Barat seperti pesan akhir sang Syeikhah Rahmah El-Yunusiyyah sebagai pengamanahan untuk tetap menjaga agar madrasah yang telah diperjuangkannya

⁵⁶ Jajat Burhanuddin, *op. cit.*, h. 29-30.

selama ± 46 tahun agar tetap dijaga sehingga dapat memberi manfaat kepada masyarakat luas walaupun beliau sudah wafat.

BAB IV

KONTRIBUSI RAHMAH EL-YUNUSIYYAH PADANG PANJANG

TERHADAP PENDIDIKAN KAUM WANITA

A. Motivasi Rahmah El-Yunusiyah Padang Panjang Mendirikan Madrasah Khusus Untuk Pendidikan Kaum Wanita

Cita-cita memperjuangkan pendidikan terbaik bagi kalangan wanita merupakan semangat juangnya yang terus berkobar tanpa pernah padam. Besar harapannya agar wanita mendapatkan kesempatan yang lebih luas untuk maju dan dapat memperoleh ilmu pengetahuan agama yang lebih luas serta intensif.

Pada awal ingin mewujudkan niatnya tersebut, Rahmah El-Yunusiyah sempat ragu, apakah masyarakat akan menerima gagasan yang ingin dibangunnya ini yang didedikasikan untuk pendidikan kaum wanita? apakah masyarakat sudah bersedia atas hadirnya sebuah perguruan untuk wanita yang mana selama ini *ambivalensi* adat menjadikan para wanita hanya “terkurung” di balik dinding-dinding rumah gadang untuk menjalankan tanggung jawabnya sebagai isteri dan ibu dari anak-anaknya meskipun mereka dalam kondisi tidak dibekali ilmu yang memadai?⁵⁷ Demikianlah tantangan-tantangan pemikiran masyarakat yang harus dijawab oleh Rahmah El-Yunusiyah melalui aksi nyatanya agar masyarakat tidak lagi berfikir bahwa wanita hanyalah “makhluk kelas dua” yang tidak perlu bersekolah tinggi.⁵⁸

Namun cita-cita luhur tersebut semakin menyelimuti ruang hati Rahmah El-Yunusiyah sehingga beliau menyampaikan keinginan baiknya tersebut kepada kakak tertuanya yaitu Zainuddin Labay El-Yunusy. Mendengar cita-cita luhur sang adik maka

⁵⁷ Samsul Nizar, (2005), *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, hal. 46.

⁵⁸ Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, (2016), *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*, Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, hal. 2811.

Zainuddin Labay El-Yunusy menyambut dengan senang hati. Untuk mengetahui seberapa besar komitmen yang ingin diwujudkan Rahmah El-Yunusiyah untuk membangun perguruan wanita yang ingin ia wujudkan tersebut maka Zainuddin Labay pun bertanya “*Apakah Amah (panggilan akrabnya dalam keluarga) benar-benar telah siap dan sanggup mendirikan sekolah puteri yang amah cita-citakan itu?*”. Dengan tegas Rahmah El-Yunusiyah menjawab “*In syaa Allah, Amah siap dan sanggup*”.

Niat yang berwujud menjadi tekad kuatnya ini disampaikannya pula oleh Rahmah El-Yunusiyah kepada teman-teman puterinya dalam organisasi PMDS (Persatuan Murid-murid Diniyyah School) yang didirikan tahun 1922. Di organisasi tersebut Rahmah El-Yunusiyah menjabat sebagai ketua dan anggota bidang keputerian. Dari penyampaian didepan teman-temannya ini maka secara aklamasi teman-teman Rahmah El-Yunusiyah menyetujui dan mendukung ide mulia ini dengan segala tantangan yang akan dihadapi nantinya.

Pada tanggal 1 Nopember 1923 di kota Padang Panjang berdirilah lembaga pendidikan agama Islam khusus bagi kalangan wanita yang diberi nama “Al-Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat” atau “Meisjes Diniyah School (Sekolah Agama Puteri) yang dipimpin langsung oleh Rangkayo Rahmah El-Yunusiyah.

Pada awal berdirinya sekolah ini belum memiliki gedung sendiri. Sehingga digunakanlah robot Masjid Pasar Usang (sekarang Masjid Ashliyyah). Pada awal berdirinya, sekolah ini memiliki 71 orang murid yang terdiri dari ibu-ibu rumah tangga dan beberapa orang remaja puteri. Kondisi kegiatan belajar pada awal masa berdirinya sekolah tersebut belum menggunakan meja, bangku, bahkan papan tulis. Murid-murid hanya duduk bersila diatas tikar dengan memperhatikan kitab masing-masing dengan keadaan siap menerima pengajaran dari guru yang duduk menghadap sebuah meja kecil yang akan menjelaskan kitab yang ada dihadapannya. Kitab yang digunakan adalah kitab berbahasa

Arab namun guru menjelaskan dengan bahasa Indonesia. Kegiatan belajar mengajar di mulai pukul 08.00-10.30 WIB.⁵⁹

Seperti sudah mengetahui akan hadirnya berbagai ujian dalam mewujudkan cita-cita luhurnya tersebut, Rahmah El-Yunusiyyah kerap kali mendapat sindiran negatif terhadap sikap yang diambilnya dalam membangun sekolah khusus untuk wanita. Kata-kata yang kerap ditujukan kepadanya sebagai guru bagi para murid wanitanya sebagai berikut *“Mana pula orang-orang perempuan akan mengajar, akan jadi guru, mengepit buku, tidak ke dapur. Dari pada mengepit-engepit buku, membuang-buang waktu, akhirnya ke dapur juga, lebih baik dari kini ke dapur”*. Bahkan ada juga yang mengatakan *“Perlu jugakah gerangan perempuan yang sekarang mengepit buku di jalanan itu, membawa bukunya nanti ke dapur?”*.

Pada tanggal 10 Juli 1924/ 8 Dzulhijjah 1324 H Zainuddin Labay El-Yunusy yang merupakan kakak tertua dari Rahmah El-Yunuiyyah sekaligus pendiri dan pemimpin Diniyyah School yang lebih dahulu berdiri pada tanggal 10 Oktober 1915 meninggal dunia setelah menderita sakit beberapa hari lamanya.⁶⁰ Beliau yang merupakan sosok kakak yang berjiwa pemberani, pencetus dan pembaharu sistem pendidikan di Minangkabau itu wafat di usia saat muda yaitu 34 tahun. Beliau wafat ketika masyarakat dan terkhusus dunia pendidikan sangat mengharapakan dedikasinya.

Zainuddin Labay El-Yunusy telah lebih dahulu mendirikan Diniyyah School yang telah dipimpinnya hingga 9 tahun. Dia juga ikut membina Al-Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat yang didirikan Rahmah El-Yunusiyyah selama 9 bulan. Dengan meninggalnya Zainuddin Labay El-Yunusy maka banyak berfikir bahwa Diniyyah School yang didirikan Zainuddin Labay El-Yunusy akan berakhir pula seiring kepergiannya. Begitu juga Al-

⁵⁹ Aminurrasyad, dkk, *op.cit.*, hal. 41-42.

⁶⁰ *Ibid.*, hal. 43.

Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat yang masih baru sekali dibangun tentu juga akan bernasib sama. Demikianlah kebanyakan orang berfikir mengenai keberlanjutan lembaga pendidikan yang dirintis oleh dua kakak beradik ini. Sedikit sekali yang menaruh percaya bahwa lembaga tersebut akan tetap berlanjut walaupun sang pendiri telah tiada tanpa raga.

Disamping anggapan-anggapan yang ada, Rahmah El-Yunusiyah tetap memupuk keyakinan akan cita-citanya. Cukuplah waktu yang akan menjawab kepastian apa yang akan terjadi tentunya dengan segala ikhtiar dan doa yang dilakukan demi tetap berlanjutnya cita-cita yang baru saja dirintisnya bersama sang kakak yang telah mendahuluinya.

Beberapa pekan setelah meninggalnya Zainuddin Labay yang pada awalnya berkedudukan sebagai pelindung dan pembimbing Al-Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat maka setelah ketiadaannya dirundingkanlah untuk mengadakan perubahan-perubahan dana peningkatan dalam sistem pengajaran dan pendidikan bagi kaum wanita. Maka dari hasil perundingkan itu diusahakanlah mencari tempat yang memenuhi syarat, dan ditemukanlah sebuah rumah batu bertingkat yang akhirnya dipilih sebagai tempat baru diadakan kegiatan belajar mengajar.

Langkah pertama yang dilakukan selanjutnya adalah memenuhi segala kebutuhan mengajar yang diperlukan. Seperti meja, bangku dan alat tulis, dikarenakan belum memiliki dana maka alat-alat tersebut dipinjam terlebih dahulu. Namun setelah dipergunakan beberapa bulan saja, sang pemilik memintanya kembali, karena akan dipergunakannya sendiri.

Dengan adanya kondisi serba kesulitan tersebut mendorong para pengurus, guru-guru, orang tua murid, dan orang-orang yang bersimpati untuk berusaha mengadakan dengan segera segala perlengkapan sekolah.

Madrasah yang didirikan Rahmah El-Yunusiyah pernah mendapatkan tawaran dari Muhammadiyah pada tahun 1928 untuk diserahkan dan dikelola dibawah naungan

Muhammadiyah dan namanya diubah menjadi Aisyiyah School atau Fathimiyah School. Namun usulan tersebut tidak diterima oleh pengurus dan guru-guru.⁶¹

Gedung bertingkat yang disewa untuk dijadikan tempat belajar oleh Rahmah El-Yunusiyah pada bagian atasnya dijadikan sebagai asrama. Sedangkan pada bagian bawah digunakan untuk ruang sekolah. Pada tahun 1925 timbullah rencana untuk mendirikan gedung perguruan sendiri dikarenakan asrama sudah sangat penuh. Maka dengan kesepakatan bersama murid-murid beserta guru-guru Diniyyah School dan dibantu juga oleh Thawalib School untuk bersama-sama mengangkat batu kali dari sungai di Lubuk Mata Kucing untuk dijadikan bahan material.

Qadarullah, pada tahun 28 Juni 1926 gempa bumi dahsyat menghantam kota tersebut. Almadrasatud Diniyyah termasuk bangunan yang terkena dampak dari guncangan dahsyat tersebut. Musibah itu juga tidak hanya menghancurkan gedung Almadrasatud Diniyyah saja, melainkan ikut pula gugur seorang guru Almadrasatud Diniyyah yang bernama Nanisah yang berasal dari Bulan Gadang, Banuhampu, Bukittinggi.

Maka adanya kejadian besar ini membuat kebanyakan orang berfikir kota pelajar itu tidak akan bangkit kembali setelah kehancurannya. Namun kenyataannya tidak perlu menunggu lama hanya dalam 40 hari setelahnya dimulailah rencana kembali pembangunan sekolah tersebut. Perguruan yang memiliki asrama tersebut dibangun di atas sebidang tanah wakaf dari Ummi Rafi'ah (ibunda Rahmah El-Yunusiyah) dengan beratapkan daun rumbia, dan dinding terbuat dari anyaman bambu. Bangunan tersebut berukuran 12 X 7 M² terdiri dari dua kelas yang akan dihuni 60 orang pelajar beserta gurunya. Biaya pembangunan sebesar 150 gulden.

Dengan adanya pembangunan tersebut maka resmilah berdiri sekolah darurat pasca gempa yang telah menghancurkan bangunan lama. Namun Rahmah El-Yunusiyah masih

⁶¹ *Ibid.*, hal.44.

memiliki harapan besar untuk mampu membangun sekolah yang lebih layak lagi kedepannya untuk para muridnya.

Tekad Rahmah El-Yunusiyyah membuka simpati para ibu-bapak sehingga mengusulkannya untuk mengadakan pengumpulan dana. Pengumpulan dana pun diadakan dengan mengedarkan lisjt derma, namun hasil yang diperoleh belum seberapa. Melihat besarnya kegigihan Rahmah El-Yunusiyyah dan teman-teman dalam upaya mengumpulkan dana, beberapa kaum bapak bersimpati yang bersimpati mengutus Muh. Zein Jambek untuk menemui Rahmah El-Yunusiyyah untuk memberikan usulan bahwa sebaiknya aksi penggalangan dana tersebut dilakukan oleh kaum bapak.

Usulan tersebut dihargai oleh para pengurus dan guru, namun untuk sementara kaum wanita tetap ingin mengusahakan sendiri. Jika kaum wanita sudah tidak lagi mampu, maka akan mempertimbangkan kembali tawaran dari kaum bapak.

Tanggal 29 Agustus 1927 Rahmah El-Yunusiyyah berangkat menuju Sumatera Utara untuk menggalang dana membangun gedung perguruan puteri. Perjalanan dalam pengumpulan dana yang dilakukan selama tiga bulan di Sumatera Utara dan Aceh telah berhasil mengumpulkan dana sebesar 1.569 gulden.

Pada bulan Desember 1927 dimulailah pembangunan gedung tersebut dan selesai pada Oktober 1928 dengan menghabiskan biaya 7.000 gulden. Kekurangan biaya yang ada diusahakan oleh Rahmah El-Yunusiyyah dengan meminjam barang milik keluarga untuk dialihkan sementara untuk penyelesaian bangunan tersebut. Namun karena masih belum mencukupi, maka diupayakan juga untuk mencari pinjaman lain yaitu kepada engku H. Abdul Gani dari Kota Padang.

Madrasah Diniyah Puteri semakin banyak menerima murid baru sehingga gedung sekolah yang memiliki dua lantai dengan ruang kelas yang tersedia ternyata tidak cukup menampung murid-murid. Maka sudah tentu diperlukan pembangunan ruang kelas yang

baru sehingga harus meminjam kembali kepada engku H. Abdul Gani sebanyak 1.000 gulden untuk membangun gedung yang kedua. Terdiri dari dua lantai yang memiliki dua ruang kelas di lantai bawah, dan asrama di lantai atas. Antara gedung yang lama dengan gedung yang baru ini kemudian dikenal oleh para murid dengan nama Asrama Barat dan Asrama Timur.

Dalam mewujudkan cita-citanya ini Rahmah El-Yunusiyah tidak dapat melupakan bantuan tenaga, pikiran, serta dana yang diberikan oleh para relawannyang bersimpati yang memberikan bantuan dengan jujur dan ikhlas. Bantuan-bantuan tersebut diperoleh Rahmah El-Yunusiyah dari Ruang Pendidikan Indonesisch Nederlandsche School (INS), kepanduan El-Hilal yaitu kepanduan PMDS Sumatera Thawalib dan dari Thawalib School Padang Panjang.⁶²

Jika dilihat dari historikalnya, Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat telah berdiri sebelum kemerdekaan Indonesia di proklamirkan. Maka pada tahun 1930 pada saat kegiatan-kegiatan politik di kalangan guru-guru Islam di Minangkabau sedang meningkatnya, terdapat seorang tokoh wanita sekaligus guru Sekolah Diniyyah bernama Rasuna Said yang beberapa kesempatan sering mengemukakan gagasan terkait politik kepada peserta didiknya ketika jam pelajarannya berlangsung maupun di luar jam pelajaran. Bagi Rasuna Said, selain seorang pelajar memerlukan kepandaian intelektual mereka juga perlu diberikan wawasan tentang perjuangan dan partisipasi politik. Hal tersebut diperlukan sebagai bekal untuk seseorang ketika nantinya akan berkecimpung di dunia pergerakan. Dalam hal ini memiliki maksud pula agar kegiatan lainnya yang bersifat keagamaan dikurangi untuk memberikan kesempatan yang lebih banyak untuk latihan berpolitik.

⁶² *Ibid.*, hal. 45-48.

Menanggapi hal tersebut, Rahmah El-Yunusiyyah selaku pendiri Madrasah Diniyah Puteri menolak gagasan tersebut dengan berpendapat bahwa pelajaran agama itu lebih penting dari pelajaran yang lain. Pemikiran Rahmah El-Yunusiyyah ini bermaksud untuk menjelaskan bahwa pelajaran agama merupakan suatu dasar untuk menilai segala masalah yang akan mereka hadapi di masa yang akan datang. Rahmah El-Yunusiyyah kembali menguraikan bahwa masalah politik dengan sendirinya akan dapat diketahui oleh peserta didik pada saat mereka terlibat langsung di dalamnya dan itu terjadi ketika mereka telah menamatkan pendidikannya terlebih dahulu. Selama belajar mereka tidak perlu terlibat dalam perpolitikan, yang terpenting adalah dasar pendidikan Islam yang mereka terima ketika di sekolah yang dikemudian hari akan menjadi pegangan bagi upaya-upaya yang mereka lakukan di kancah politik. Cinta tanah air dan sikap berpolitik pada umumnya tidaklah mudah untuk digoncangkan apabila didasarkan pada keimanan. Namun sebaliknya kemampuan apapun di dalam gerakan politik akan bertentangan dengan Islam apabila tidak disertai dengan keimanan.

Pemikiran Rahmah El-Yunusiyyah tersebut berdasarkan fakta lapangan yang diamatinya, bahwa pemimpin-pemimpin politik pada masanya di Minangkabau merupakan orang-orang yang pada masa mudanya telah dibekali dengan pengetahuan agama di lembaga-lembaga pendidikan yang mereka masuki di mana lembaga tersebut tidak memiliki pelajaran khusus mengenai teori atau praktik politik.

Namun pamor yang dimiliki Rasuna Said pada bidang perpolitikan di daerah Minangkabau yaitu dalam hal partisipasi pergerakan kemerdekaan yang sangat dihargai pada masa itu mampu menarik simpati sebagian peserta didik dalam kegiatan politik. Rahmah El-Yunusiyyah terus mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada peserta didiknya yang memilih untuk ikut aktif dalam kegiatan politik. Rahmah El-Yunusiyyah mendapati bahwa peraturan-peraturan yang dikeluarkan Madrasah Diniyah Puteri dalam

rangka pelaksanaan kewajiban agama di sekolah seperti sholat sering diabaikan oleh peserta didiknya. Maka dengan adanya perubahan-perubahan tersebut pada peserta didiknya, Rahmah El-Yunusiyyah memutuskan untuk melakukan pertemuan dengan Rasuna Said. Pertemuan tersebut terlaksana, namun tanpa adanya titik penyelesaian. Langkah selanjutnya dilakukanlah mediasi dengan melibatkan panitia yang terdiri dari tiga orang dan diketuai oleh Inyik Basa Bandaro. Panitia mediasi sepakat dengan pandangan Rahmah El-Yunusiyyah. Panitia juga menyadari bahwa sekolah yang didirikannya telah mengalami penurunan pada aktivitas keagamaan. Kebijakan dalam menentukan arah madrasah haruslah menjadi hak pendiri atau direktur madrasah. Maka dari hasil kesepakatan tersebut, Rasuna Said memutuskan untuk menarik diri dari Madrasah Diniyyah Puteri dan pindah ke Padang.⁶³

Penolakan lainnya juga dilakukan oleh Rahmah El-Yunusiyyah terhadap kolonial Belanda. Pada masa itu Rahmah El-Yunusiyyah menganut politik non-koperasi (tidak bekerjasama) dengan Belanda dalam bidang pendidikan. Rahmah El-Yunusiyyah menolak subsidi yang berulang kali diberikan pihak kolonial Belanda. Semua usaha kolonial Belanda tersebut merupakan bentuk kekhawatiran perguruan yang dikelola Rahmah El-Yunusiyyah akan melahirkan tokoh-tokoh baru yang akan memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.⁶⁴

Di kemudian hari, polemik lainnya muncul terkait pinjaman kepada H. Abdul Gani dalam rangka membangun gedung Madrasah Diniyyah Puteri. H. Abdul Gani mengajukan pengaduan kepada penadiln terkait hutang yang dimiliki Rahmah El-Yunusiyyah pada 21 April 1935. Walaupun pembayaran cicilan pinjaman selalu dibayarkan sesuai tanggal yang

⁶³Abuddin Nata, (2005), *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hal. 32-34.

⁶⁴Sri Suhandjati Sukri, (2013), *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi hingga Misogini*, Cet. II, Jakarta: Nuansa Cendikia, hal. 334.

disesuaikan , namun masih juga belum mampu mencukupi hutang yang tersisa. Dari hasil cicilan yang dilakukan tersisilah hutang pembangunan madrasah sebesar 1.300 gulden.

Pada bulan September 1935 dilakukanlah pemeriksaan perkara laporan tersebut. Hanya dalam beberapa menit saja segalanya telah diputuskan bahwa Rahmah El-Yunusiyyah harus segera melunasi hutangnya dalam tempo tiga hari. Jika tidak dilaksanakan maka gedung madrasah akan disita. Penetapan perkara tersebut tidak sedikitpun memberikan peluang Rahmah El-Yunusiyyah untuk berbicara. Namun perkataan yang ingin ditanyakannya tersebut telah diungkapkannya pada buku 15 tahun Diniyyah Puteri:

“Apakah sebabnya maka rumah sekolah disita? Bukankah yang berutang itu Rangkayo Rahmah?”

Menanggapi keputusan tersebut Rahmah El-Yunusiyyah melakukan naik banding, namun tidak ditanggapi. Keputusan pengadilan bersifat tetap.

Mengusahakan dana sebesar 1.300 gulden dalam tempo tiga hari merupakan hal yang sulit sekali bagi Rahmah El-Yunusiyyah. Maka dari itu guru-guru, pengurus, dan murid-murid menanti ketetapan yang terbaik apa yang akan terjadi menuju tiga hari tersebut. Sampailah kepada waktunya, keputusan untuk menyita gedung madrasah telah terlaksana, namun masih dapat digunakan. Awalnya tanya tempat madrasah tersebut didirikan juga akan disita, namun karena tanah tersebut adalah tanah wakaf, maka tidak jadi untuk disita.

Setelah palu keputusan terhadap penyitaan madrasah diketukkan, para pengurus dan murid-murid membentuk panitia khusus untuk menyelamatkan sekolah dari ancaman penyitaan. Kemudian dibentuklah Panitia Penolong Diniyyah School Puteri (Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat) tersebut yang merupakan usulan Barmawi Latif (mantan adik ipar Rahmah El-Yunusiyyah) dengan susunan pengurus:

Ketua : St. Danil
 Penulis : St. Nurdin
 Bendahara : Rahmah El-Yunusiyyah
 Anggota : H. Ibrahim, Burhanuddin

Dengan tersebarnya berita akan disitanya Madrasah Diniyyah Puteri karena hutang yang belum dilunaskan, maka masyarakat muslim di berbagai daerah, kota, dan desa dengan suka rela membentuk panitia untuk mengumpulkan dana untuk membantu Madrasah Diniyyah Puteri yang sedang di uji.

Seperti di Jakarta didirikan “Komite Penolong Usaha Rahmah Minangkabau” di bawah pimpinan Agus Salim St. Sinaro, M. Yamin, Zainuddin, Rasyid St. Sinaro, Zainoeddin Moein, A. Muchtar, Nasroen A.S, A. Moetholib dan Oedin M. Soeleiman.

Dalam waktu kurang dari setahun yang dijalankan dengan cepat oleh panitia-panitia pendukung Madrasah Diniyyah Puteri baik yang berada di Padang Panjang, dan daerah-daerah yang berada di Jakarta telah berhasil mengumpulkan dana untuk melunasi hutang kepada engku H. Abdul Gani yang masih tersisa, bahkan berlebih hingga 602.86 gulden.

Kelebihan uang yang didapatkan tersebut kemudian digunakan untuk membangun gedung Sekolah Tenun. Gedung itu kemudian berubah fungsi menjadi asrama, karena jumlah peserta didik yang selalu bertambah.

Gedung yang baru dibangun tersebut pada tahun 1983 dibongkar setelah berfungsi selama 37 tahun, dan tanah tersebut sekarang telah berdiri masjid kampus Diniyyah Puteri yang diberi nama Masjid Ummul Mukminin dan kemudian diubah namanya menjadi Masjid An-Nur.⁶⁵

Dedikasi yang diperjuangkan Rahmah El-Yunusiyyah tidak hanya dirasakan oleh para pelajar perempuan di daerahnya tinggal, dedikasi ini juga melahirkan inspirasi sampai

⁶⁵ Aminurrasyad, dkk, *op.cit.*, hal.53.

ke negeri Mesir. Hal ini dikarenakan Rahmah El-Yunusiyyah yang merupakan *pioneer* sekolah perempuan modern pertama di dunia.⁶⁶ Peserta didiknya tidak hanya berasal dari Indonesia saja khususnya di tanah kelahirannya, melainkan juga berasal dari negara Malaysia dan Singapura. Beberapa nama yang merupakan peserta didik dari madrasah yang memiliki pengaruh adalah Aisyah Amini yang merupakan seorang politikus salah satu partai Islam di Indonesia yang sangat terkenal di masanya. Serta Aisyah Gani yang pernah menjabat sebagai Menteri Kebajikan Masyarakat di Malaysia.⁶⁷

Keberhasilan pembaharuan pendidikan bagi wanita yang dilakukannya melalui Madrasah Diniyyah Puteri akhirnya dapat diterima seiring hasil baik yang dirasakan oleh masyarakat. Penerimaan ini ditandai dengan banyaknya permintaan dari masyarakat agar Madrasah Diniyyah Puteri mengirimkan lulusannya mengajar di berbagai daerah, bahkan hingga ke Malaysia. Melalui alumninya, Rahmah El-Yunusiyyah berhasil mendirikan beberapa cabang Madrasah Diniyyah Puteri di Sumatera dan Jakarta.⁶⁸

B. Sistem Pendidikan Yang Digagas Oleh Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang

Sistem pendidikan Almadrasatud Diniyyah Lil Albanat yang diusung oleh Rahmah El-Yunusiyyah adalah sistem pendidikan tri-tunggal, yaitu terjalinnya kerjasama yang erat antara lingkungan sekolah, asrama, dan rumah tangga atau masyarakat. Dibangunnya kerjasama antar tiga unsur ini sangat membantu untuk membentuk anak didik yang sesuai dengan tujuan pendidikan yang dibangun pada perguruan tersebut.⁶⁹

⁶⁶ Yoli Hemdi, (2015), *Be an Inspiring Muslimah: Kisah-Kisah Inspiratif Perjuangan Muslimah di Seluruh Dunia*, Jakarta: Zikrul Hakim, hal. 98.

⁶⁷ M. Anwar Djaelani, (2016), *50 Pendakwah Pengubah Sejarah*, Yogyakarta: Pro-U Media, hal. 212-213.

⁶⁸ Ramayulis, Samsul Nizar, (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*, Ciputat: Quantum Teaching, hal. 259.

⁶⁹ Aminurrasyad, dkk, *op.cit*, hal. 102.

Berikut ini akan diterangkan mengenai latar belakang berdirinya Madrasah Perguruan Puteri berdasarkan cita-cita pendirinya yaitu Rahmah El-Yunusiyah:⁷⁰

1. Dasar Berdirinya Perguruan Diniyyah Puteri

Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang adalah suatu lembaga pendidikan agama yang berlandaskan Islam yang berpedoman kepada Alquran dan Sunnah Rasul.

2. Tujuan Berdirinya Perguruan Diniyyah Puteri

Membentuk puteri yang berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan kreatif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah subhanahu wata'ala.

3. Cara Mencapai Tujuan

Tujuan pendidikan yang telah dinyatakan dapat diwujudkan melalui program pendidikan sebagai berikut:

- a. Program pendidikan umum (*general education*) untuk mengembangkan kemampuan sikap ilmiah yang tercermin pada setiap diri peserta didik dan dapat diperinci dari kurikulum.
- b. Program pendidikan di bidang keahlian agama dan pengetahuan agama Islam.
- c. Program pendidikan yang mengarahkan kepada tujuan pendidikan yaitu menjadi ibu pendidik yang baik, maka peserta didik dibekali dengan ilmu pengetahuan *pedagogic, psychology*, dan ilmu mendukung lainnya.
- d. Program pendidikan keterampilan, yaitu ilmu pengetahuan praktis yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan sesuai dengan lingkungan hidupnya. Seperti mata pelajaran keterampilan, kewanitaan, kepemimpinan, cara berdakwah dan pendidikan kewiraswastaan.

⁷⁰ Hasniah Saleh, (1996), *Dra. Hjh. Isnaniah Saleh: Pengemban, Pelanjut Cita-Cita dan Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah*, Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta, hal. 356.

- e. Program pendidikan di asrama yang diberikan merupakan latihan untuk berbagai macam hal yang mereka perlukan dalam hidup bermasyarakat, memimpin dan dipimpin serta mempraktekkan semua ilmu yang mereka peroleh ketika belajar secara formal. Seperti latihan pidato, koperasi, praktek ibadah dan pembinaan kepribadian serta budi pekerti yang diajarkan di dalam Islam.

Selain hal-hal yang dituliskan di atas, terdapat juga ciri khas pada bentuk busana yang diciptakan langsung oleh pendirinya yaitu Rahmah El-Yunusiyyah, yaitu baju kurung dengan sarung dan kerudung *mudawarah*-nya.⁷¹

Dalam hal ini, pola pendidikan berupa sistem formal dan informal. Pada pendidikan formalnya dilaksanakan di pagi hari serta pembelajaran tersebut dilanjutkan secara informal ketika di asrama dengan dibimbing oleh ibu asrama dan guru-guru pembimbing yang seluruhnya adalah wanita. Kemudian apabila mereka kembali kepada keluarga mereka atau ke lingkungan masyarakat maka semua bekal pendidikan yang telah mereka pelajari selama di Madrasah Diniyyah Puteri dapat mereka praktekkan di bawah pengawasan orang tua masing-masing. Artinya orang tua para pelajar dilibatkan secara aktif dalam membina pendidikan anak-anaknya.⁷²

Madrasah Diniyah Lil Albanat juga memiliki landasan ideal yang lahir dari jiwa pendirinya yaitu Rahmah El-Yunusiyyah. Landasan ideal Madrasah Diniyah Lil Albanat adalah sebagai berikut:

1. Alquran dan Sunnah.
2. Memperjuangkan terciptanya suatu masyarakat Islam yang berakhlak mulia dengan mengangkat derajat kaum wanita ke tempat yang sewajarnya sesuai dengan ajaran Islam.

⁷¹ *Ibid.*, hal. 356.

⁷² *Ibid.*, hal. 73.

3. Pendidikan dan dakwah merupakan jalan berjuang untuk mencapai cita-cita.
4. Tujuan pendidikan pada Perguruan Diniyah Puteri adalah: “Membentuk puteri-puteri berjiwa Islam dan ibu pendidik yang cakap dan aktif serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyarakat dan tanah air atas dasar pengabdian kepada Allah *subhanahu wata’ala*”.

Mengenai ulasan poin terakhir yang dimaksud adalah setelah peserta didik puteri menjalani pendidikan 3 tahun pertamanya diharapkan telah memiliki pribadi yang Islami serta menjadi figur muslimah yang berakhlak mulia. Untuk selanjutnya di 3 tahun berikutnya para peserta didik puteri akan diberikan pendidikan yang membentuk mereka menjadi “Ibu Pendidik” yang mencangkup pada tiga pengertian:

1. Pengertian primer, yaitu sebagai ibu pendidik dalam rumah tangga (sesuai dengan fitrah wanita sebagai ibu rumah tangga).
2. Pengertian sekunder, yaitu sebagai ibu pendidik bagi murid-muridnya di sekolah (hal ini bagi mereka yang berminat menjadi guru).
3. Pengertian tertier, yaitu sebagai ibu pendidik dalam masyarakat, dalam hal ini menjadi pemimpin wanita dalam organisasi atau lembaga-lembaga sosial dan menjadi pendakwah.

Setelah dijelaskan landasan-landasan ideal Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat maka berikut ini akan dijelaskan sistem pendidikan yang dijalankan pada madrasah tersebut:

1. Pendidikan Formal di Perguruan

Pendidikan formal berlangsung selama 5 jam 15 menit, yang dimulai pada pukul 07.00 WIB - 12.45 WIB.

2. Pendidikan di dalam Asrama

Pendidikan di asrama merupakan pendidikan lanjutan setelah jam pendidikan formal selesai. Pendidikan asrama berfungsi mempraktekkan teori yang mereka dapatkan ketika jam pendidikan formal berlangsung.

Adapun tujuan dari sistem pendidikan asrama yang ingin dicapai adalah sebagai berikut:

- a. Kecintaan kepada falsafah dan etika Islam yaitu: “takut kepada Allah *subhanahu wata'ala*, cinta kepada Nabi, mengamalkan aturan-aturan agama, baik mengenai kewajiban ibadah maupun mengenai pedoman-pedoman tentang kesopanan dalam segala hal”.
- b. Patuh dan menghargai disiplin dalam kehidupan yang akan diperlukan dikemudian hari tidak hanya dalam rumah tangga, tetapi juga dalam kehidupan bermasyarakat.
- c. Bersifat sebagai orang yang berjiwa sosial dan dmokratis, sesuai apa yang dikendaki di dalam ajaran Islam.
- d. Bersifat berani, berjiwa besar, dan jujur/ suportif (hal-hal ini dapat dicapai melalui kegiatan olahraga, *debating club* (DC) serta latihan pidato (LP).
- e. Cinta kepada keindahan (estetika), kebersihan dan keharmonisan (melalui pembiasaan hidup bersih dan teratur dalam berpakaian, makan, tidur serta dalam mengatur peralatan sekolah).
- f. Hasil-hasil dari pendidikan di kelas akan selalu dibimbing,dan diawasi hingga di asrama dengan cara: (1) *latihan ingatan*, melalui pemberian hafalan-hafalan pelajaran sekolah, (2) *latihan pikiran dan menyusun pikiran*, melalui pemberian materi belajar berhitung (ilmu pasti), (3) *latihan menyatakan pikiran*, dengan teratur dalam pembicaraan yang diberikan dengan metode soal jawab lisan pada tiap pelajaran yang memungkinkannya. Juga dengan *debating club* (DC) dan latihan pidato (LP), (4) *latihan menyatakan buah*

pikiran yang teratur dalam tulisan, melalui pemberian ulangan-ulangan tulisan harian, atau sesekali dengan perlombaan menulis.

- g. Bersifat kritis dan kreatif dalam berfikir dan bertindak.
- h. Jasmani sehat, kuat, dan indah yang dicapai melalui olahraga, pelajaran kesehatan serta pengawasan pendidik mengenai kebersihan peserta didik di asrama.
- i. Terjaganya harga diri dan percaya diri. Dalam hal ini pendidik harus mengawasi peserta didik yang sedang mengerjakan pekerjaan rumah dari sekolah.
- j. Terciptanya rasa cinta kepada bangsa dan negara seperti yang dikehendaki oleh politik pendidikan Indonesia.⁷³

Di bawah ini rincian kegiatan asrama yang harus diikuti peserta didik di Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat.

Tabel. 4.1 Jenis Kegiatan dan Aktivitas Pendidikan di Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat

No	Jenis Kegiatan	Aktivitas
1	Ubudiyah	<ul style="list-style-type: none"> a. Membaca Alquran dan menghafalnya. b. Sholat berjama'ah. c. Mengikuti wirid ceramah agama setiap Kamis sore di Masjid Ashliyah.
2	PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga)	<ul style="list-style-type: none"> a. Masak-memasak. b. Jahit-menjahit, merenda, membordir, merajut, dan lainnya. c. Bertenun. d. Mambatik dan lainnya.
3	Organisasi	<ul style="list-style-type: none"> a. Latihan pidato (LP), <i>muhadhoroh</i>, dan latihan dakwah. b. Deklamasi sajak, dan cerdas cermat. c. Pertemuan berkala antara sesama pelajar. d. Kursus berorganisasi dan administrasi perserikatan.

⁷³ *Ibid.*, hal. 315-316.

4	Kepramukaan	-
5	Perkoperasian	-
6	Kesenian dan Olahraga	a. Seni suara, angklung, rebana, talempong, pianika, dan seni tari. b. Senam pagi, bermain tennis meja, bermain volly, gerak jalan, dan lainnya.

Dari tabel diatas, terdapat beberapa kegiatan yang kerap ditemukan di kegiatan instansi pendidikan, namun terdapat pula kegiatan asrama yang dipandang unik dan perlu diketahui alasan diberlakukannya kegiatan rutin tersebut bagi peserta didik di Madrasah Diniyyah Lil Al-Banat, kegiatan unik tersebut terdapat pada aktivitas-aktivitas pada jenis kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Pelajaran PPPK (Ilmu Keperawatan/ Kebidanan), serta Pelajaran Kesenian. Maka berikut ini penjelasan dibalik alasan dipilihnya kegiatan-kegiatan tersebut:⁷⁴

1. Pelajaran Tenun

Perjuangan panjang dalam usaha untuk membebaskan Madrasah Diniyyah Puteri dari ancaman penyitaan dikarenakan hutang yang belum lunas benar-benar menyimpan pengalamn berharga yang membentuk jiwa sang pejuang pendidikan wanita Rahmah El-Yunusiyyah. Usaha yang juga diperjuangan oleh para simpatisan yang mendukung pengumpulan dana dari berbagai pihak dan tempat ternyata menyisakan uang. Sisa uang yang lebih tersebut menimbulkan keinginan Rahmah El-Yunusiyyah untuk membangun Sekolah Tenun.

Pada tahun 1936 pembangunan Sekolah Tenun telah berhasil diselesaikan. Maka dengan adanya Sekolah Tenun ini, peserta didik kelas VII diharuskan mengikuti pelajaran tenun sebagai kegiatan ekstrakurikuler.

⁷⁴ *Ibid.*, hal. 88-89.

Langkah awal disediakanlah beberapa unit alat tenun tradisional (Pandai Sikat) dengan pengajar yang berkompeten dibidangnya yaitu Ibu Djalisah. Selang beberapa waktu secara berangsur-angsur dibelilah alat-alat tenun ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin).

Adapun guru-guru yang pernah mengajar di Sekolah Tenun tersebut adalah Ibu Aisyah dari Lasi Bukittinggi, Ibu Nursehan Sulaiman dari Sianok Bukittinggi yang merupakan alumni Madrasah Diniyyah Puteri dan seorang lagi merupakan pengajar pria.

Adapun motivasi dipilihnya pelajaran tenun pada program kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) bermaksud:

- a. Menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri.
- b. Melatih ketelitian dan sabar dalam menyelesaikan suatu persoalan bagaimanapun tingkat kerumitannya, seperti terdapat dalam pribahasa: *“kusut benang cari pangkalnya, keruh air periksa ke hulunya”*.
- c. Mampu menyambung benang yang putus, memiliki filosofi bahwa seseorang harus berusaha menghubungkan kembali silaturahmi yang pernah putus dengan kebijaksanaan dan kecekatannya.
- d. Para pelajar Diniyyah Puteri selalu ditanamkan dengan semboyan hidup melalui kegiatan menenun yaitu: *“kusut menyelesaikan, keruh memperjernih, putus menyambung”*.
- e. Mampu menyusun dan mengatur warna-warna yang serasi dalam penyusunan corak kain, sebagai pendidikan untuk mengerti dan memahami seni dan keindahan.
- f. Percaya terhadap keberhasilan usaha yang dilaksanakan dengan cermat dan teliti tanpa mengenal bosan.

Dari kegiatan Sekolah Tenun ini para peserta didik telah mampu menghasilkan kerajinan tenun mereka antara lain:

- a. Taplak meja makan/serbet.
- b. Handuk mandi.

- c. Pakaian wanita.
- d. Pakaian pria.
- e. Sarung palekat.

Hasil produksi tersebut tidak diperjualbelikan, namun diberikan sebagai hadiah atau bingkisan bagi tamu-tamu Perguruan Diniyyah Puteri yang datang berkunjung ke Diniyyah Puteri.

Gedung Sekolah Tenun yang telah dibangun pada tahun 1936 tersebut sekarang sudah tidak ada lagi. Pada tahun 1939 terpaksa dialihfungsikan menjadi asrama karena ruangan asrama lama yang semakin sempit dikarenakan banyaknya jumlah peserta didik yang bertambah. Sedangkan pengganti gedung Sekolah Tenun terpaksa dibuatkan gedung darurat dengan material serba bambu. Setelah tahun 1950 gedung asrama dijadikan dua tingkat sehingga keseluruhannya berubah menjadi asrama.

Pada tahun 1960 pelajaran tenun mulai aktif kembali dan berada pada sebuah ruangan di bawah Asrama Barat. Namun beberapa tahun setelah itu, Rahmah El-Yunusiyyah meninggal dunia. Pelajaran tenun terpaksa dihentikan karena tidak tersedia lagi ruangan untuk tempat belajar tenun, tidak ada lagi tenaga pengajar dan tidak ada lagi benang untuk bahan tenun.

Di atas bekas bangunan Sekolah Tenun sekarang telah diganti dengan bangunan masjid kampus yang bernama Masjid An-Nur Ummul Mukminin yang telah diresmikan pada tahun 1986 oleh Gubernur Sumatera Barat ketika itu yaitu Bapak Ir. H. Azwar Anas. Gedung tersebut dibangun dengan pewakaf pertama seorang wanita dari Arab Saudi dan dana kaum muslimin dan muslimat baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Malaysia, Singapura, London, dan Arab Saudi).⁷⁵

⁷⁵ *Ibid.*, hal. 86-87.

2. Pelajaran Anyam-Menganyam

Adapun dipilihnya pelajaran anyam-menganyam pada program kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) bermaksud:

- a. Menanamkan rasa cinta kepada hasil karya sendiri.
- b. Menjadi sebuah pengibaratan bahwa seseorang yang telah cukup berilmu dan berpengetahuan haruslah mengamalkannya terutama untuk diri sendiri, kemudian menyampaikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Ilmu dan pengetahuan yang dimiliki tidak boleh dipendam untuk diri sendiri saja, layaknya menganyam: *“seperti orang menganyam tikar, mana yang selesai dia duduki sendiri”*.

3. Pelajaran Masak-Memasak

Adapun dipilihnya pelajaran masak-memasak dengan beralasan bahwa pada umumnya daya tarik wanita terdapat pada kepandaianya dalam bersolek, namun disisi lain perlu juga para wanita memiliki keterampilan dalam hal memasak, mengolah ragam bahan makanan menjadi hidangan yang lezat untuk memikat hati suaminya agar betah tinggal di rumah dan tidak suka membeli makanan di luar rumah. Tentu saja dalam menyajikan makanan seorang istri perlu menyajikannya dengan tutur bahasa yang halus sehingga menyenangkan hati dan membuat bahagia wajah sang suami.

4. Pelajaran Jahit-Menjahit

Adapun dipilihnya pelajaran jahit-menjahit pada program kegiatan PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) bermaksud:

- a. Menimbulkan jiwa kreasi dan kemauan untuk menciptakan keindahan dalam menata warna, bentuk dan susunan.
- b. Menimbulkan semangat untuk menjahit dan menggunting pakaian sendiri, serta menisik, menambal, dan memperbaiki pakaian yang robek dan usang. Sehingga

tidak membiasakan diri membuang atau membiarkan begitu saja pakaian yang sudah robek atau lusuh.

5. Pelajaran PPPK (Ilmu Keperawatan/ Kebidanan)

Pelajaran PPPK (Ilmu Keperawatan/ Kebidanan) bertujuan untuk menanamkan jiwa sosial, tabah, berani, serta sopan santun. Sehingga menjadi pribadi yang suka menolong sesama manusia ketika mengalami kesulitan, terutama dalam kondisi yang mendesak, tanpa membedakan agama serta bangsa.

6. Pelajaran Kesenian

Pelajaran kesenian diberikan dengan maksud untuk membentuk jiwa dan pribadi berbudi halus, lembut, dan menyenangkan. Sebab seni itu indah, mempelajari seni berarti mengenali dan mempelajari keindahan. Melalui penghayatan terhadap hal-hal yang indah, seseorang akan terhindar dari sifat-sifat dan kerja yang kasar, keras, serta buruk.

Selain dari apa yang disebutkan diatas, tujuan adanya pelajaran keterampilan-keterampilan yang diberikan sebagai mata pelajaran ekstra kurikuler agar dikemudian hari dapat berguna sebagai penunjang menghadapi tantangan hidup bagi peserta didik Diniyyah Puteri.⁷⁶

Selain itu, Perguruan Diniyyah Puteri juga memiliki pedoman umum untuk guru-guru di lingkungan Perguruan Diniyyah Puteri. Adapun pedoman umum tersebut sebagai berikut:⁷⁷

1. Pemimpin dan Kader

Karakteristik yang menjadi syarat penting bagi seorang pemimpin suatu masyarakat adalah:

- a. Berpengetahuan luas dan memiliki pengalaman yang banyak.

⁷⁶ *Ibid*, hal.88-89.

⁷⁷ *Ibid*, hal.310-315.

- b. berakhlak tinggi dan mulia.
- c. Bermartabat tinggi terutama sebagai seorang *suggestor* yang ulung dan berhasil.
- d. Bermental kuat, tidak mudah panik dalam kegoncangan fisik yang menimpa masyarakat yang dipimpinnya.
- e. Berkemauan kuat dan tidak mudah bosan dan putus asa.
- f. Tegak, tidak ragu-ragu dalam mengambil keputusan-keputusan dan tindakan-tindakan, tetapi juga harus mempunyai sifat-sifat yang demokratis.
- g. Sabar, tabah, rendah hati (bukan rendah diri), cinta dan bertanggung jawab terhadap rakyat yang dipimpinnya.

Selanjutnya, sebagai seorang kader dibutuhkan modal utama yaitu:

- a. Yakin bahwa ideologi yang dianut dan yang diperjuangkan itu adalah kuat.
- b. Memiliki pengetahuan dasar cukup kuat.
- c. Memiliki cita-cita, bertanggung jawab dan tabah.
- d. Sabar dan simpatik dalam mempengaruhi anggota-anggota masyarakat.
- e. Patuh kepada atasan dan bersemangat dalam melakukan tugas.

2. Pengajar, Pendidik dan Guru

Syarat-syarat utama bagi seorang pengajar adalah:

- a. Mengetahui dan menguasai pengetahuan yang akan diajarkan.
- b. Memiliki pengetahuan tentang cara mengajar (metodik dan didaktik dalam Ilmu Pendidikan).
- c. Memiliki pengetahuan tentang sifat-sifat mental dan kesanggupan peserta didik yang akan diajar (Ilmu Psikologi Pendidikan, Ilmu Psikologi Individu dan Kelompok).
- d. Bersifat tenang, sabar, simpatik dalam tingkah dan kata. Tidak gegabah dan tidak terburu-buru.

Untuk menjadi seorang pendidik, maka perlu syarat-syarat tambahan selain yang diatas yaitu:

- e. Mengerti akan asas-asas politik pendidikan yang dilaksanakannya dan yakin akan kebenaran asas-asas yang diikuti tersebut.
 - f. Mengerti tentang cara-cara untuk mencapai tujuan yang dikehendaki oleh politik pendidikan yang dilaksanakannya.
 - g. Mampu menempatkan dirinya sebagai pemimpin dari peserta didiknya, dan sadar bahwa dirinya adalah wakil mutlak sebagai pengemban amanah dari orang tua peserta didik.
 - h. Mempunyai akhlak yang luhur, serta semuanya itu hendaknya dapat diperlihatkan dalam prilakunya sehari-hari dihadapan peserta didiknya.
 - i. Mempunyai rasa tanggung jawab dan cinta yang merata terhadap peserta didiknya.
 - j. Menjadi pengawas dari kesejahteraan mental dan fisik dari peserta didiknya.
- Karena pendidik adalah pengemban amanat dari orang tua peserta didik, maka harus pula mengetahui latar belakang dari pendidikan peserta didik sebelumnya.

Sedangkan mengenai penggunaan istilah guru yang sering dipergunakan seperti sekarang ini, maka guru dapat diartikan sebagai seorang pengajar dan pendidik. Sebagai seorang guru yang ingin memperoleh kesuksesan dalam mengemban tanggung jawab mendidik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:

- a. Jika sebagai wali kelas, maka hendaklah mengetahui dengan sepenuhnya tentang latar belakang dari kehidupan dan pendidikan terdahulu dari setiap peserta didik di kelasnya.
- b. Jika sebagai guru haruslah memiliki semangat dan kemauan penuh dalam melaksanakan tugas mengajar dan mendidik peserta didiknya.

- c. Guru haruslah tahu bahwa peserta didik itu memerlukan “*yang baik dan banyak*”. Oleh sebab itu guru terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan “*yang lebih baik dan lebih banyak* (sikap yang dinamis)”
- d. Guru harus mampu memberikan variasi dalam mengajarkan pelajaran kepada peserta didiknya, sehingga pelajaran-pelajaran itu hidup dalam pikiran dan jiwa peserta didiknya.
- e. Guru harus mengetahui tentang kebijaksanaan dalam menasehati seorang peserta didik yang bersalah di dalam kelas (seperti jangan sampai membuat tersinggung dan jatuhnya harga diri peserta didik yang dinasehati).
- f. Ketika di dalam kelas, seorang guru tidak boleh memberikan perhatian kepada satu atau dua orang peserta didik yang baik dan pintar saja, dengan mengabaikan peserta didik yang lain, karena jika hal itu dirasakan sebagai perbuatan pilih kasih oleh peserta didik lain maka akan menimbulkan efek negatif terhadap hasil pengajaran dan pendidikan.
- g. Maka seorang guru yang bijaksana tentu akan memberikan perhatian yang merata kepada peserta didiknya. Namun perhatian lebih boleh ditujukan kepada peserta didik yang kurang dalam tingkat kecerdasan, atau kurang rajin.
- h. Pada akhirnya guru yang bijaksana haruslah mampu menarik kepercayaan peserta didiknya terhadap kepribadian seorang guru tersebut. Maka yakinlah dengan hal itu maka peserta didik tidak akan ragu-ragu dalam menyampaikan kesulitan yang dialaminya kepada guru tersebut. Namun setiap hal yang dianggap rahasia mengenai pribadi peserta didik tadi haruslah sanggup di jaga kerahasiaannya oleh guru tersebut.

3. Muballigh Islam

Dikarenakan *Muballigh Islam* berada pada lingkungan gerak yang lain dan lebih luas daripada lingkungan para pengajar, pendidik (guru), maka syarat-syarat bagi seorang *Muballigh Islam* selain dari syarat-syarat seorang pengajar atau pendidik seperti di atas maka harus ditambah lagi dengan:

- a. Mempunyai pengetahuan umum yang luas, baik mengenai Pengetahuan Alam atau Ilmu Politik, Sosiologi, dan sebagainya.
- b. Mengerti tentang berbagai cabang Ilmu Psikologi, seperti: Ilmu Psikologi Sosial, Ilmu Psikologi Etik, Ilmu Psikologi Kriminal dan sebagainya.

Seorang *Muballigh Islam* adalah “Kader Islam” yang memperjuangkan kejayaan Islam, maka sifat-sifat dan syarat-syarat bagi seorang kader haruslah juga dimiliki.

C. Sumbangan Yang Ditinggalkan Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang Bagi Pendidikan Kaum Wanita

Keseriusan Rahmah El-Yunusiyyah dalam membangun pendidikan untuk mengantarkan para wanita kepada masa depan yang cerah melalui pengetahuan melahirkan berbagai lembaga pendidikan yang sangat bermanfaat bagi wanita. Apalagi hal ini dilakukan sebagai bentuk kesungguhan melibatkan wanita sebagai masyarakat yang berperan aktif mengisi kemerdekaan dengan dedikasi yang mereka lakukan di bidang pendidikan.

Sebelum menyebutkan berbagai lembaga pendidikan yang didirikan untuk wanita yang semuanya berada di bawah naungan Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang berikut akan diuraikan simbol Perguruan Diniyyah Puteri berikut makna yang terkandung didalamnya:⁷⁸

⁷⁸ *Ibid*, hal.302.



Sumber: Fb Diniyah Puteri

Gambar 4.1 Lambang Perguruan Diniyah Puteri, Padang Panjang, Sumatera Barat

1. Bulan Sabit

Melambangkan perkembangan Perguruan Diniyah Puteri yang wajar dan memberikan sinar yang lembut di dalam kehidupan, serta mendapat dukungan dari masyarakat Islam.

2. Tiga Garis

Melambangkan tiga masa yang telah dilalui oleh Perguruan Diniyah Puteri, yaitu:

- a. Masa penjajahan Belanda,
- b. Masa penjajahan Jepang, dan
- c. Masa Indonesia Merdeka.

3. Bola Dunia

Melambangkan tekad dari Perguruan Diniyah Puteri untuk menyempurnakan seruan Ilahi untuk kesejahteraan masyarakat dan tanah air, bahkan kesejahteraan seluruh manusia di dunia ini. Hal ini melambangkan bahwa ajaran dan pendidikan Islam itu bersifat universal.

4. Tangan Yang Memegang Lilin

Melambangkan kepemimpinan dan kepengurusan yang penuh disiplin dan tanggung jawab untuk terlaksananya pendidikan dan pengajaran pada Diniyah Puteri.

5. Lembaran Alquran

Melambangkan Perguruan Diniyah Puteri melandaskan pendidikannya kepada ajaran Alquran dan As-Sunnah.

6. Ka'batullah

Melambangkan pendidikan Perguruan Diniyah Puteri ditujukan untuk memperoleh hidup dan kehidupan yang tenteram, penuh keridhoaan Ilahi di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang ber-Pancasila.

7. Puncak Menara Masjid

Melambangkan medan dakwah dan *tabligh*, meyampaikan yang hak dan menghapus yang *bathil*, *amar ma'ruf nahi munkar*.

8. Puncak Bangunan Asrama

Melambangkan cita-cita Perguruan Diniyah Puteri yang menjulang tinggi dan selalu memanggil untuk berbuat amal kebajikan di dalam masyarakat.

Dari Perguruan Diniyyah Puteri yang mengusung tujuan pendidikan yang telah dijelaskan melalui simbol yayasan yang telah dituliskan diatas maka lahirlah lembaga-lembaga pendidikan wanita yang berkelanjutan. Lembaga-lembaga tersebut hadir dari tekad dan kesungguhan Rahmah El-Yunusiyah dalam mecerdaskan kehidupan para wanita. Adapun lembaga-lembaga pendidikan yang berhasil didirikan oleh Rahmah El-Yunusiyah sebagai sumbangan dari perjuangannya adalah sebagai berikut:

- a. Sekolah Menyesal (pemberantasan buta huruf dikalangan ibu-ibu rumah tangga).
- b. Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam (*Freubel School*).
- c. Sekolah Diniyyah Rendah (SDR), setingkat SD, lama belajar 7 tahun.
- d. Sekolah Diniyyah menengah bagian A, lama belajar 3 tahun.
- e. Sekolah Diniyyah menengah bagian B, lama belajar 4 tahun.

- f. Sekolah Diniyyah menengah bagian C, lama belajar 2 tahun. Peserta didik yang diterima adalah puteri-puteri yang telah menamatkan SMP/ Sederajat.⁷⁹
- g. Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah/ Kulliyatul Mu'allim El-Islamiyah.

Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah berdiri setelah 13 tahun Madrasah Diniyyah Puteri mendidik dan meluluskan para peserta didiknya. Besarnya antusias masyarakat untuk menyekolahkan putera-puterinya serta sudah banyaknya bermunculan perguruan-perguruan agama maka menjadi hal yang pasti jika diperlukan banyak tenaga pendidik. Maka Madrasah Diniyyah Puteri pun banyak menerima surat-surat untuk menjadikan para lulusannya sebagai tenaga pendidikan di berbagai instansi pendidikan. Surat-surat tersebut tidak hanya berdatangan dari Sumatera Barat (Minangkabau), namun juga berasal dari Siak Sri Inderapura (Riau), Jambi, Tapanuli, bahkan Malaysia dan Singapura.

Kepercayaan yang diberikan oleh masyarakat tersebut sudah tentu membuat seseorang yang menginisiasi berdirinya suatu lembaga bangga. Namun Rahmah El-Yunusiyyah tidak mudah puas hati dengan pencapaian dari doa dan kerja keras yang diusahakannya itu. Baginya ilmu yang ditempa oleh peserta didiknya selama 6 tahun di Madrasah Diniyyah Puteri belumlah cukup. Untuk berada di tengah-tengah masyarakat sebagai pendidik tentulah harus memiliki ilmu yang memadai. Maka Rahmah El-Yunusiyyah mendirikan sekolah lanjutan dari yang telah ada (Awwaliyyah, Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah) sebagai usaha untuk meningkatkan mutu dan memperbaiki kualitas para calon pendidik lulusan Madrasah Diniyyah Puteri.

Harapan-harapan Rahmah El-Yunusiyyah unuk membangun sekolah lanjutan bagi calon pendidik ini disampaikan dan diserahkan kepada Pimpinan Umum Perikatan Guru-Guru Agama Puteri (PGAPI) yang telah berdiri sejak tahun 1933 dengan tujuan

⁷⁹ *Ibid*, hal. 357.

menyatukan kurikulum antar sekolah-sekolah Islam. Saran ini akhirnya diterima dengan baik oleh pimpinan PGAPI.

Pada tanggal 1 Februari 1937 berdirilah Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah yang disingkat dengan KMI (Sekolah Guru Puteri Islam) dengan jumlah peserta didik pertama sebanyak 20 orang, mereka adalah peserta didik yang telah lulus pada kelas VII di Madrasah Diniyyah Puteri.

Perencanaan awal masa belajar di Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah berlangsung selama 4 tahun mengikut sekolah-sekolah Islam lain yang telah lebih dahulu berdiri, seperti Normal Islam, *Islamic Collage* dan lainnya. Namun, setelah dilakukan pertimbangan betapa masyarakat sangat memerlukan tenaga pendidik puteri dan beberapa pertimbangan pengurus yaitu (1) terbatasnya kesanggupan orang tua membiayai pendidikan anak-anaknya, dan (2) keterbatasan waktu belajar belajar bagi para perempuan (umumnya di Indonesia). Maka dengan hal itu diputuskanlah bahwa Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah hanya sampai 3 tahun saja.

Dari hasil proses pendidikan yang berlangsung di Kulliyatul Mu'allimat El-Islamiyah ini tepatnya ketika pada tahun 1988 telah mampu menghasilkan tenaga pendidik dan pendakwah yang cukup banyak. Bilangannya Lebih dari ratusan, dan telah tersebar di seluruh Indonesia, Singapura, Malaysia, Riyadh (Arab Saudi), dan di Den Haag (Belanda).

1. Kutub Khanah dan Darul Kutub

Pada tanggal 17 Juli 1938 Rahmah El-Yunusiyyah mendirikan sebuah perpustakaan yang diberi nama Kutub Khanah yang dibangun untuk meningkatkan semangat membaca dan memperluas ilmu pengetahuan di luar proses belajar peserta didik. Disamping itu didirikan pula suatu lembaga penerbitan yang bernama Darul Kutub yang telah menerbitkan buku-buku pelajaran antara lain:

- a. *Mulakkkhash at-Tarikhul 'Am* (Ringkasan Sejarah Umum) dalam bahasa Arab, disusun oleh Djamaluddin Basjir Datuk Batuah.
- b. *Kwik en Goed*, pelajaran bahasa Inggris, dikarang oleh Raden Moedigdo.
- c. Renungan Muda, berisi kumpulan sajak atau puisi oleh pelajar-pelajar Diniyyah dan lainnya.

2. Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri (PTDP)

Cita-cita selanjutnya yang berhasil diwujudkan adalah dengan berdirinya Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri (*Al-Jam'iatud Diniyyah lil Banat*) dengan satu fakultas yaitu Fakultas Tarbiyah dan Dakwah yang didirikan pada 1964 yang diresmikan oleh Gubernur Sumatera Barat yaitu Prof. Drs. Harun Zein pada Nopember 1967/20 Sya'ban 1387 H.

Peresmian ini ditandai dengan penandatanganan Piagam Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang oleh Gubernur KDH Provinsi Sumatera Barat oleh Bapak Prof. Drs. Harun Zein dan saksi-saksi yang terdiri dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Dakwah Perguruan Diniyyah Puteri oleh Ustadz Djazuli Wangsaputera, Pimpinan Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri oleh Hj. Rahmah El-Yunusiyyah, Tokoh Muslim oleh H. Mohd Natsir dan Dr. Hj. Dzakiah Drajat.

Pada tanggal 3 Desember 1969 Fakultas Tarbiyah dan Dakwah berubah nama menjadi Fakultas Dirasat Islamiyyah berdasarkan surat keputusan Agama Republik Indonesia No. 117 Tahun 1969 serta diakui Ijazah Bakaloriat/Sarjana Muda yang dikeluarkan oleh Fakultas Dirasat Islamiyyah Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri Padang Panjang setara dengan Ijazah Bakaloriat/Sarjana Muda yang dikeluarkan oleh Fakultas Ushuluddin IAIN Al-Jami'ah.

Disamping telah berdirinya Fakultas Dirasat Islamiyyah, ada beberapa fakultas yang selalu memenuhi keinginan Rahmah El-Yunusiyyah yang ingin didirikannya sebagai syarat-syarat yang harus dipenuhi agar perguruan tingginya mampu berkembang menjadi

universitas seperti yang dicita-citakannya. Fakultas-fakultas tersebut antara lain Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah, Fakultas Sastra, Fakultas Psikologi, Fakultas Penindustrian dan Fakultas Ilmu Kebidanan/Keperawatan.

Qadurullah, cita-cita Rahmah El-Yunusiyyah untuk membangun Universitas Islam Wanita dan mendirikan sebuah kampus kompleks Perguruan Diniyyah Puteri yang modern dan representatif yang dapat menampung 20.000 mahasiswi tidak sempat diwujudkan dikarenakan pecahnya peristiwa PRRI.⁸⁰

Perjuangan Rahmah El-Yunusiyyah sebagaimana yang telah dijelaskan di atas dipandang berhasil dalam mendirikan serta mengembangkan Madrasah Diniyyah Putri. Masyarakat sangat berminat pada lulusan sekolah tersebut untuk memenuhi kebutuhan guru agama, baik di sekitar Sumatera, Jakarta, maupun di negeri-negeri semenanjung Melayu dan Singapura. Di antara lulusannya ada yang sukses meraih karirnya dalam pemerintahan, politik, pendidikan, dan masyarakat, antara lain Hj. Aisyah Gani pernah menjabat sebagai Menteri Urusan Aam (Menteri Sosial), Salmah Hussain sebagai Direktur Bank Rakyat Malaysia, Datin Hj. Sakinah sebagai Ketua Partai Islam Malaysia bagian Perempuan. Sementara itu lulusan yang berasal dari Indonesia antara lain ada yang menjadi dosen, anggota DPR, pengacara, pengusaha, dan pimpinan perguruan Islam, seperti Suryani Thahir salah seorang pimpinan Perguruan al-Thahiriyyah Jakarta.⁸¹

Sebagai penutup berikut ini akan dituliskan momen-momen penting dari rekam jejak perjalanan hidup Rahmah El-Yunusiyyah sekaligus sebagai pengingat akan kontribusi yang diberikannya dalam perjuangan yang beliau lalui hingga akhir hayatnya.⁸²

⁸⁰ *Ibid.*, hal.54-56.

⁸¹ Jajat Burhanuddin, *op. cit.*, hal. 27-28.

⁸² *Ibid*, hal. 74-81.

1. Zaman Kolonialisme Belanda

- 1915-** Belajar di Diniyyah School yang didirikan oleh Zainuddin Labay El-Yunusy.
- 1919-** Menjadi pengajar Alquran yang diatur dengan sistem kelas.
- 1923-** Menjadi Ketua Persatuan Murid-Murid Diniyyah School (PMDS) bagian puteri periode 1923-1926 dari perguruan yang didirikan Zainuddin Labay El-Yunusy.
- 1924-** Meninggalnya Zainuddin Labay El-Yunusy pada 10 Juli 1924.
- Mendirikan Sekolah Menyesal.
- 1926-** Pada tanggal 28 Juni, Kota Padang Panjang diguncang gempa besar, dan menghancurkan gedung sekolah/ asrama Diniyyah Puteri yang masih di sewa. Serta menewaskan seorang guru bernama Nanisah.
- Pada bulan Agustus, mendirikan bangunan sementara dari bambu sebagai tempat belajar dan asrama.
- 1927-** Pada 29 Agustus, berangkat ke Medan dan kota-kota lain di Sumatera Utara serta Aceh dalam rangka menggalang dana untuk biaya mendirikan gedung Sekolah Diniyyah Puteri
- Pada bulan Desember, pembangunan unit pertama gedung perguruan mulai dikerjakan.
- 1929-** Mengadakan syukuran menempati gedung sekolah baru.
- 1913-** Meninjau sekolah agama di pulau Jawa.
- 1933-** Membentuk Perikatan Guru-Guru Agama Puteri Islam (PGAPI) dan menjadi ketuanya.
- Menjadi Ketua Panitia Penolak Ordonasi Sekolah-Sekolah Liar (*Ordonantie voor Wilde Scholen*) di Padang Panjang.

- Menjadi Ketua Panitia Penolak Ordonasi Kawin Bercatat di Bukittinggi.
 - Ketua Rapat Kaum Ibu dan dihukum denda Rp100,00 karena dituduh membicarakan politik.
 - Anggota Pengurus Serikat Kaum Ibu Sumatera (SKIS) di Padang Panjang.
 - Mengadakan perjalanan ke Singapura, Johor, Kuala Lumpur, Kedah, Perak, Tarengganu dan Pulau Pinang dalam misi mengumpulkan dana untuk melanjutkan pembangunan perguruan.
- 1934-** Memperjuangkan perbaikan bandar air untuk sawah kepada Kepala Pemerintahan Padang Panjang yang sudah 7 tahun lebih rusak akibat gempa.
- Belajar Ilmu Kebidanan, Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan (P3K) dengan dr. Sofyan Rasad di Rumah Sakit Kayu Tanam dan mendapat surat izin praktek yang diberikan oleh dr. Tazar dari Rumah Sakit Kayu Tanam.
- 1935-** Gedung Sekolah Diniyyah Puteri disita, karena sisa hutang kepada H. Abdul Gani belum terlunasi.
- Wakil kaum ibu Sumatera Barat ke Kongres Perempuan Indonesia di Jakarta, bersama Ratna Sari untuk memperjuangkan hak berkerudung bagi Muslimah.
 - Mendirikan tiga Sekolah Diniyyah di Jakarta di Gang Nangka Kwitang, Jatinegara, dan Kebon Kacang Tanah Abang.
- 1936-** Mendirikan Sekolah Tenun bertempat di kompleks Sekolah Diniyyah Puteri.
- 1937-** Pada tanggal 1 Februari mendirikan Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyyah (KMI) Sekolah Guru Puteri Islam, bekerjasama dengan PGAPI.
- 1938-** Menghadiri Kongres Perempuan Indonesia di Bandung.

- Pada tanggal 17 Juli, mendirikan Kutub Khanah (Perpustakaan/ Darul Kutub) di Padang Panjang dan menjadi ketuanya.
- 1939-** Mendirikan Kulliyatul Mu'allimin el-Islamiyyah (Sekolah Guru Puteri Islam).
- 1940-** Pada bulan April, diundang menghadiri Kongres Persatuan Ulama Seluruh Aceh (PUSA) di Kota Raja.
 - Mendirikan 11 ruang kelas yang terbuat dari bambu dan atap rumbia di atas tanah milik orang tua Dr. Abu Hanifah (sekarang sudah dibeli).
- 1941-** Pada bulan Desember, mengungsikan peserta didik yang tidak dapat pulang kampung ke Desa Pitalah ketika Perang Pasifik (perang antara Jepang dan Belanda). Sekolah terpaksa ditutup sampai April 1942.

2. Zaman Pemerintahan Jepang

- 1944-** Menjadi Anggota Peninjau Sumatera Tjuo Sangi In yang diketuai Moh. Syafi'i bersama Ny. Chaelan Syamsu Datuk Tumenggung.
 - Pada bulan Desember, Sekolah dialihfungsikan menjadi Rumah Sakit Darurat menampung para korban kecelakaan kereta api di Bintungan Padang Panjang.
 - Menjadi Anggota Organisasi ADI (Anggota Daerah Ibu) yang berjuang mempertahankan gadis-gadis dan janda-janda Indonesia dari keinginan tentara Jepang agar diserahkan kepada mereka untuk dijadikan wanita penghibur. Serta mendesak agar rumah-rumah prostitusi yang tersebar di beberapa kota di Minangkabau segera ditutup. Perjuangan ini berhasil dan tuntutan ADI dipenuhi.
 - Menjadi Ketua *Haha No Kai* dan *Gyu Gun Ko En Kai* Sumatera Tengah. Merupakan organisasi wanita yang didirikan untuk membantu para pemuda Indonesia yang berada dalam pasukan *Gyu Gun*, agar dapat menjadikan *Gyu Gun* sebagai alat perjuangan bangsa.

- Anggota *Hoko Kai* Sumatera Tengah.
- Anggota *Ko En Kai* Sumatera Tengah.
- Anggota *Mahkamah Syar'iyah* di Bukittinggi.
- Anggota Pusat Majelis Islam Tinggi di Bukittinggi.

1945- Pada bulan Maret, untuk kedua kalinya Sekolah Diniyyah Puteri dijadikan Rumah Sakit menampung para korban kecelakaan kereta api yang terjadi di daerah Lembah Anai.

- Menerima Piagam Penghargaan dari Pemerintah Jepang atas peranan Diniyyah Puteri dan peserta didiknya atas kesigapan membantu untuk kedua kalinya korban kecelakaan kereta api di Padang Panjang.

3. Zaman Indonesia Merdeka

1945- Pada tanggal 2 Oktober, memelopori pembentukan Tentara Keamanan Rakyat (TKR) yang anggotanya terdiri dari pemuda-pemuda yang pernah mendapat latihan kelaskaran Gyu Gun di masa pemerintahan Jepang, serta membiayai pembentuka tersebut dengan dana sendiri serta swadaya masyarakat. Penyelenggaraan ini berlaku sampai TKR berubah menjadi TRI (Tentara Rakyat Indonesia) pada Februari 1946.

1946- Pada tanggal 7 Mei, ditetapkan sebagai Badan Komisi Keuangan dari Partai Politik Islam Majelis Islam Tinggi Sumatera.

1948- Pada bulan Desember, Belanda melancarkan agresi kedua. Kota Padang mendapatkan serangan udara.

- Rahmah El-Yunusiyyah memimpin dapur umum untuk TNI dan barisan pejuang. Kemudian menyingkir ke Kota Singgalang ketika tentara Belanda memasuki Kota Padang Panjang.

- Pada 10 September, ditunjuk sebagai Anggota Sub Panitia Keamanan Bagian Tawanan Politik dan Tawanan Perang.
- 1949-** Pada tanggal 7 Januari, ditangkap tentara Belanda ketika ikut bergerilya pada suatu tempat di Singgalang. Di bawa ke Padang dengan status tahanan rumah selama 3 bulan, kemudian berubah menjadi tahanan kota sampai Oktober 1949.
- Pada bulan Oktober, masih dalam status tahanan kota mendapat undangan ke Yogyakarta untuk menghadiri Kongres Pendidikan Antar Indonesia, sebagai wakil Sumatera.
 - Gedung sekolah dan asrama Diniyyah dijadikan Rumah Sakit Umum di bawah pimpinan Dr. Athos Ausri.
- 1950-** Pada bulan Januari, kembali ke Padang setelah Belanda mengakui kemerdekaan Indonesia, dan memimpin kembali perguruan yang sudah ditinggalkan selama 13 bulan.
- Mendirikan asrama semi permanen di sebelah utara asrama lama.
 - Pada tanggal 1 September, diangkat sebagai Anggota Panitia Persiapan Sekolah-Sekolah Tinggi Provinsi Sumatera Tengah.
- 1951-** Mendirikan SMP Diniyyah di Gang Tengah Jakarta pada bulan September.
- Anggota Pleno Panitia mendirikan Sekolah Menengah Atas Islam (SMAI) di Bukittinggi.
 - Anggota Pengurus Sekolah Tinggi Hukum “Pancasila” di Padang.
 - Anggota Pengurus Sekolah Tinggi Islam “Darul Hikmah” di Bukittinggi.
 - Anggota Pengurus Yayasan “Darul Hikmah” Bukittinggi.
 - Anggota Pengurus Pusat Muslimat di Jakarta.

- 1952-** Pada tanggal 15 Maret, ditetapkan menjadi Penasihat Panitia Pembangunan Gedung Nasional Padang Panjang.
- Anggota Dewan Partai Masyumi Pusat di Jakarta periode 1952-1954.
- 1954-** Penasihat Masyumi Muslimat Sumatera Tengah periode 1954-1955.
- 1955-** Pembongkaran pondasi pembangunan gedung Sekolah Diniyyah Puteri di Lapangan Pasar Usang oleh sekelompok orang yang tidak bertanggung jawab yang datang dari Kota Lawas dan kabarnya beraliran Komunis.
- 1956-** Tanggal 1 Maret, menerima surat pemberitahuan terpilih menjadi Anggota Dewan Perwakilan Rakyat untuk daerah pemilihan Sumatera Tengah dari Partai Masyumi.
- Melaksanakan ibadah Haji dan selanjutnya mengadakan kunjungan ke negara-negara Mesir, Syiria, Yordania, Lebanon dan Irak atas undangan pemerintah negara tersebut.
- 1958-** Pada bulan Januari, melepaskan rombongan pertama 8 mahasiswi Diniyyah Puteri untuk melanjutkan pendidikan di Mesir dan dibiayai oleh pemerintah Mesir.
- Mengungsi ke luar kota dan mengembara di desa dan hutan-hutan pada tahun 1958-1960 demi mempertahankan sikapnya menentang politik pemerintahan Soekarno yang banyak dipengaruhi oleh Komunis (PKI).
- 1961-** Aktif kembali memimpin Perguruan Diniyyah Puteri.
- 1964-** Dirawat di RS Pringadi Medan dalam rangka menjalani operasi tumor.
- 1965-** Pada bulan Oktober, melepaskan rombongan kedua sejumlah 6 orang mahasiswi ke Mesir.
- 1967-** Pada tanggal 22 Nopember, peresmian Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri, Fakultas Tarbiyah dan Dakwah oleh Gubernur Sumatera Barat Prof. Harun

Zein yang pembangunannya sudah dirintis sejak tahun 1964.

- Pada bulan Desember, kunjungan terakhir ke Jakarta dalam rangka membentuk Dewan Kurator Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri yang baru diresmikan.
- Kunjungan terakhir ke Malaysia atas undangan Datok Mohammad Asri seorang Menteri Besar Negara Bagian Kelantan yang beristerikan seorang alumni Diniyyah Puteri asal Perak bernama Datin Sakinah Junid.

1969- Pada tanggal 26 Februari, wafatnya Rahmah El-Yunusiyah di Padang Panjang setelah memperjuangkan cita-citanya selama 45 tahun 3 bulan 25 hari.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pembahasan yang telah peneliti jelaskan sebelumnya, maka dalam hal ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

Motivasi Rahmah El-Yunusiyyah Padang Panjang mendirikan madrasah khusus untuk pendidikan kaum wanita adalah melepaskan belenggu pemikiran masyarakat yang sempit terhadap hak wanita dalam memperoleh kesempatan berpendidik. Oleh sebab wanita memiliki tiga status dalam kehidupannya yaitu, anak, ibu dan istri tentulah menjadi pertimbangan yang sangat matang bahwa wanita sangat perlu mengenyam pendidikan. Pentingnya wanita memiliki pendidikan agama khususnya dan juga pengetahuan umum dikarenakan perembuan sesuai dengan fitrahnya diharapkan dapat berperan sebagai “Ibu Pendidik” menurut tiga pengertian *pertama*, pengertian primer, bahwa perempuan akan mengemban amanah sebagai *madrasatul ‘ulaa* bagi anak-anaknya. *Kedua*, pengertian sekunder, sebagai seorang pendidik bagi peserta didiknya. Sedangkan *ketiga*, pengertian tertier, yaitu menjadi ibu pendidik bagi masyarakat baik terlibat dalam organisasi, lembaga-lembaga sosial, ataupun menjadi pendakwah.

Selanjutnya, dari perjuangan panjang yang ditempuh Rahmah El-Yunusiyyah dalam impian mendirikan sekolah khusus bagi wanita didapatkan kontribusi-kontribusi yang telah dilakukannya hingga akhir hayatnya yaitu dalam mendirikan sekolah agama khusus wanita yang dikenal dengan Madrasah Diniyah Lil Al-Banat dengan sistem pendidikan tri-tunggal yang menyediakan asrama bagi para pelajar puteri yang tidak hanya dilengkapi dengan pendidikan agama saja

melainkan juga keterampilan yang dibutuhkan wanita serta pendidikan umum lainnya, adapun lembaga-lembaga pendidikan yang didirikan sebagai berikut: (a) Sekolah Menyesal (pemberantasan buta huruf), (b) Sekolah Taman Kanak-Kanak Islam (*Freubel School*), (c) Sekolah Diniyyah Rendah (SDR), setara dengan SD, dan lama belajar 7 tahun, (d) Sekolah Diniyyah Menengah bagian A, lama belajar 3 tahun, (e) Sekolah Diniyyah Menengah bagian B, lama belajar 4 tahun, (f) Sekolah Diniyyah bagian C, lama belajar 2 tahun, yang diterima bagi puteri-puteri yang telah menamatkan SMP atau yang sederajat, (g) Sekolah Kulliyatul Mu'allimat el-Islamiyah (Sekolah Guru Puteri Islam), lama belajar 3 tahun, (h) Kutub Khanah dan Darul Kutub, (i) Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri, yang diterima di Perguruan Tinggi ini adalah mereka yang telah menamatkan pendidikan KMI atau sederajat.

B. Saran

Dari kesimpulan penelitian diatas, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan demi perbaikan kualitas pendidikan Agama Islam dan mutu keguruan kita bersama:

1. Sebagai pendiri lembaga pendidikan Islam dapat menyerap sistem pendidikan yang digagas Rahamah El-Yunusiyah yang mengedepan kualitas pemahaman Agama Islam sebelum memasukkan muatan keilmuan lainnya. Sebab demikianlah tujuan pendidikan itu dibangun.
2. Sebagai seorang pendidik muslim hendaklah kita meneladani kepribadian Rahmah El-Yunusiyah dalam keteguhan memperjuangkan cita-cita luhurnya mencerdaskan kehidupan umat dan semangat rela berkorbannya. Sebagai seorang pendidik perlulah ditanami jiwa bahwa pendidikan yang kita tempuh

bukanlah semata-mata sebagai jalan pengais rezeki saja. Jika ini menjadi niat awal para pendidik tentulah akan mengurangi kesadaran pendidik untuk berani berjuang, mengabdikan tanpa pamrih kepada masyarakat yang benar-benar membutuhkan kehadiran pendidik sebagai tokoh pencerah kehidupan bangsa. Serta memberikan kesadaran bahwa banyak yang dituntut dari seseorang yang telah diberika Allah *subhanahu wata'ala* amanah mendapatkan kesempatan mencari ilmu, dan amanah itu secara umumnya adalah menyampaikan ilmunya kembali kepada orang lain yang membutuhkan ilmu yang diperolehnya tersebut.

3. Sebagai wanita dengan keteladanan Rahmah El-Yunusiyah ini agar mampu tersadar bahwa pendidikan sangatlah krusial untuk dimiliki wanita sebagai manusia yang amanahi oleh Allah *subhanahu wata'ala* sebagai pemegang tanggung jawab *Al-madrasatul 'Ulaa*. Tentunya dengan pendidikan wanita akan lebih baik kiprahnya, tidak hanya sebagai seorang istri dan ibu saja, namun juga dapat menjadi pendidik bagi masyarakat di sekitarnya.
4. Sebagai masyarakat secara keseluruhan dengan penelitian ini juga diharapkan mampu membuka mindset positif bagaimana Islam memandang pendidikan bagi wanita. Pendidikan tidak dibatasi oleh status biologis ataupun strata sosial, pendidikan layak diperoleh bersama. Sehingga diharapkan tidak ada lagi orang-orang yang berfikir sempit terhadap kesempatan wanita dalam memperoleh pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminurrasyad, dkk, (1991), *Rahmah El-Yunusiyyah dan Zainuddin Labay El-Yunusy: Dua Bersaudara Tokoh Pembaharu Sistem Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta.
- Al-Rasyidin, (2017), *Falsafah Pendidikan Islami: Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi Praktik Pendidikan*, Cet. V. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Asari, Hasan, (2017), *Menyingkap Zaman Keemasan Islam: Kajian Atas Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam*, Cet. III. Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Bakti Nasution, Hasan, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*. Medan: Perdana Publishing.
- B.Uno,Hamzah, (2011), *Teori Motivasi dan Pengukurannya: Analisis di Bidang Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Burhanuddin, Jajat, dkk, (2002), *Ulama Perempuan Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama..
- Chaidir, Syaifullah, (2012), *Peranan Institusi Perguruan Diniyah Puteri Padang Panjang, Sumatera Barat Dalam Pendidikan Wanita.*, (Kuala Lumpur: Skripsi Universiti Malaya).
- Cikka, Hairuddin, (2019), *Studi Pada Sejarah Perjuangan Rahmah El-Yunusiyah Dalam Memperjuangkan Hak-Hak Wanita Dalam Pendidikan*. Jurnal Musawa. Vol.11. No.2.
- Fennazhra, (2011), *Pemikiran dan Aktivitas Dakwah Rahmah El-Yunusiyah*. (Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah).
- Hamruni, (2004), *Pendidikan Perempuan Dalam Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah*. Jurnal Kependidikan Islam. Vol. II. No.1.

- Ihsan, H. Fuad, (2010), *Dasar-Dasar Kependidikan:Kompen MKDK*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kadir, Abdul, dkk, (2015), *Dasar-Dasar Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Kamus Besar Bahasa Indnesia*,(2014), *Edisi Ke-4*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Indonesia Dalam Arus Sejarah*, Jilid V. t.tp: PT. Ichtiar Baru van Hoeve, t.t.
- Kepala Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama, (2016), *Ensiklopedi Pemuka Agama Nusantara*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama.
- Lukluk Isnaini, Rohmatun, (2016), *Ulama Perempuan dan Dedikasinya Dalam Pendidikan Islam (Telaah Pemikiran Rahmah El-Yunusiyah)*. Jurnal Pendidikan Agama Islam. Vol. 4. No. 1.
- Masyhuri, M. Zainuddin, (2011), *Metodologi Penelitian: Pendekatan Praktis dan Aplikatif*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Mohd Nor Wan Daud, Wan, (2019), *Budaya Ilmu: Makna dan Manifestasi Dalam Sejarah dan Masa Kini*. Kuala Lumpur: Pusat Pengajian Tinggi Islam, Sains dan Peradaban (CASIS).
- Mudyaharjo, Mudyaharjo, (2001), *Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umumnya dan Pendidikan di Indoneia*. Jakarta: Rajawali Press.
- Mujib, Abdul, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Nasution, Hasan Bakti Nasution, (2016), *Metodologi Studi Pemikiran Islam: Kalam, Filsafat Islam, Tasawuf, Tareqat*. Medan: Perdana Publishing.
- Nata, Abuddin, (2005), *Tokoh-Tokoh Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

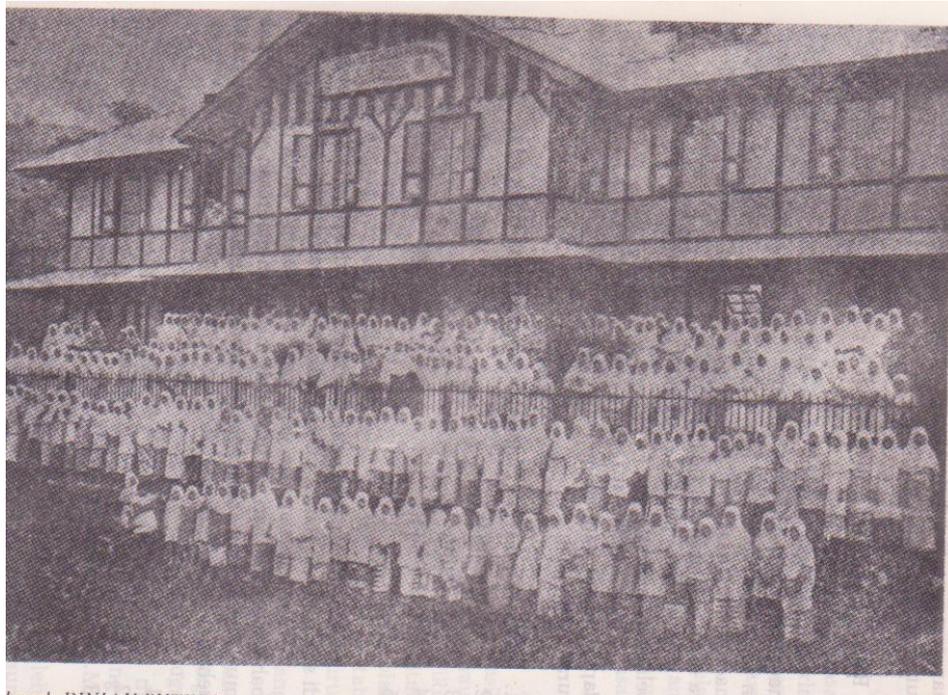
- Nizar, Samsul, (2005), *Sejarah dan Pergolakan Pemikiran Pendidikan Islam: Potret Timur Tengah Era Awal dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Oxford Team, (2003), *Oxford Advanced Learner's Dictionary*. UK: Oxford University Press.
- Putra Daulay, Haidar, (2012), *Pendidikan Islam di Indonesia*. Medan: Perdana Publishing.
- Qardhawi, Yusuf, (1996), *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Terj.As'ad Yasin, Cet. II. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ramayulis, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, cetakan keenam. Jakarta: Kalam Mulia.
- Ramayulis, Nizar, Samsul, (2005), *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam: Mengenal Tokoh Pendidikan di Dunia Islam dan Indonesia*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Saleh, Hasniah, (1996), *Dra. Hjh.Isnaniah Saleh: Pengemban, Pelanjut, Cita-Cita dan Perjuangan Rahmah El-Yunusiyyah*. Jakarta: Pengurus Perguruan Diniyyah Puteri Padang Panjang Perwakilan Jakarta.
- Saydam, Gouzali, (2009), *55 Tokoh Indonesia Asal Minangkabau di Pentas Nasional*. Bandung: CV.Alfabeta, 2009.
- Sayafaruddin, dkk, (2014), *Pendidikan Islam*. Jakarta: Hijri Pustaka Utama.
- Subhan, Arief, (2012), *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*. Jakarta: Kencana.
- Sukri, Sri Suhandjati, (2013), *Ensiklopedi Islam dan Perempuan: Dari Aborsi Hingga Misogini*, Cet. II. Bandung: Nuansa Cendikia.
- Takariawan, Cahyadi, dkk, (2020), *Keakhwatan: Bersama Tarbiyah Ukhti Muslimah Tunaikan Amanah*, Jilid I, Cet. VII Solo: PT. Era Adicitra Intermedia.
- Umar, Bukhari, (2010), *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah.

Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional dan Undang- undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Visimedia, 2007.

Zahidi Wan Teh, Datuk Wan, (2013), *Melihat Dari Jendela Islam: Koleksi Tulisan Datuk Haji Wan Zahidi bin Wan Teh*. Selangor: Al-Hikmah SDN.BHD.

Lampiran 1

DOKUMENTASI GEDUNG MADRASAH DINIYYAH PUTERI DAN KEGIATAN-KEGIATAN RAHMAH EL-YUNUSIYYAH



Sumber: blogminangkabau.wordpress.com
Gedung Al-Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat di Masa Awal Berdiri



Sumber: Fb Diniyyah Puteri Padang Panjang
Gedung Asrama Al-Madrasatud Diniyyah Lil Al-Banat di Masa Sekarang



Sumber: Fb Diniyyah Puteri Padang Panjang
Lapangan Madrasah Diniyyah Padang Panjang



Sumber: Fb Diniyyah Puteri Padang Panjang
Suasana aktifitas santriwati Madrasah Diniyyah Puteri Padang Panjang



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah di Jambi dalam rangka mencari dana. Berdiri di belakang sebelah kiri seorang alumni Diniyyah Puteri Atjik Mahmud yang mendirikan Sekolah Nurul Hidayah di Pulau Punjung



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah berada di Kuala Simpang (Aceh) dalam rangka menggalang dana pembangunan gedung perguruan



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah berfoto bersama rekan-rekannya di Jakarta setelah menghadiri Kongres Pendidikan Antar Indonesia di Yogyakarta



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah berfoto bersama guru-guru dari Perguruan Diniyyah Puteri



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Pengurus dan anggota PMDS Puteri berfoto bersama setelah selesai konferensi ke-IV



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah berfoto di depan RS Makassed Moslem Charity Hospital Damaskus, Syria dan diantar oleh Kuasa Usaha RI H.M. Zain Hasan



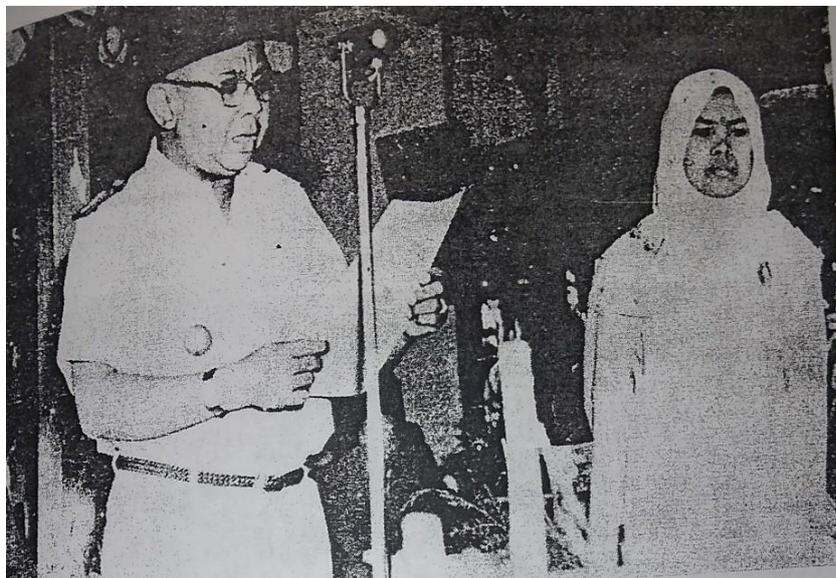
Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Dr. Mahmud Ridwan (kanan) Attase Kebudayaan Mesir di Jakarta, Prof. Dr. Ahmad Syalaby dan Rahmah El-Yunusiyah foto bersama dengan delapan calon mahasiswi Diniyyah Puteri yang akan melanjutkan pendidikan di Universitas Al-Azhar Mesir dengan beasiswa dari pemerintah Mesir



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah menyampaikan amanah kepada calon mahasiswi yang akan berangkat ke Mesir sebelum menandatangani *bai'ah*



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah menyampaikan pengalamannya sepulang dari Mekkah dan Timur Tengah



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Gubernur Sumatera Barat Prof. Drs. Harun Zain membacakan pidato peresmian Perguruan Tinggi
Diniyyah Puteri



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah menyampaikan pidato pada peresmian Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Setelah peresmian Fakultas Tarbiyah dan Dakwah Perguruan Tinggi Diniyyah Puteri, Rahmah El-Yunusiyah foto bersama dengan para mahasiswi



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah berfoto bersama para siswi kelas I, II dan III Kulliyatul Mu'allimat Al-Islamiyyah (KMI)



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Rahmah El-Yunusiyah di tempat pengungsiannya di masa pergolakan PRRI di Sumatera Barat



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Kunjungan terakhir Rahmah El-Yunusiyah ke Malaysia atas undangan murid beliau Datin Hajjah Sakinah Junid



Sumber: Buku Biografi Rahmah El-Yunusiyah
Foto terakhir Rahmah El-Yunusiyah sehari sebelum wafat, ketika akan berangkat ke Padang menemui Gubernur Sumatera Barat



Sumber: kemdikbud.go.id

Pusara Rahmah El-Yunusiyah yang berada di sisi barat Asrama Diniyyah Puteri

Lampiran 2

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DATA PRIBADI

Nama : Silfiani
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 28 September 1998
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
NIM : 0301161017
Fakultas/Jurusan : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Alamat
Kelurahan : Tangkahan
Kecamatan : Medan Labuhan
Kota : Medan

DATA ORANG TUA

Nama Ayah : Sanusi
Pekerjaan : Wirausaha
Nama Ibu : Syahrianti

RIWAYAT PENDIDIKAN FORMAL

Tahun 2004-2005 : SDN 067268 Medan
Tahun 2006-2010 : MIS ANNUR Medan Labuhan
Tahun 2011-2013 : MTs Proyek Kandepag Medan Labuhan
Tahun 2014-2016 : MAPN 4 Medan
Tahun 2016-2020 : S1 UIN Sumatera Utara